

PENGARUH AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD*

PADA PT POS INDONESIA (PERSERO)

KANTOR PUSAT BANDUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam
Menyelesaikan Jenjang Sarjana Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Disusun Oleh :

Rina Nurhasanah

1112187024



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANGGA BUANA-YPKP

BANDUNG

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Rina Nurhasanah
NPM : 1112187024
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Ekonomi
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
Judul : Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*
Pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung

Telah disetujui oleh pembimbing dan diuji pada tanggal dibawah ini :

Bandung, September 2020

Pembimbing

Medianto Suryo, M.Ak., Ak., CA., CPAI., CPA

Mengetahui,

Penguji I

Penguji II

Erik Nugraha, SE., M.Ak.

Yuli Nawangsasi, SE., M.Si., Ak

**Wakil Dekan
Fakultas Ekonomi**

**Ketua Program Studi
Akuntansi Jenjang Sarjana**

Hj. R. Aryanti Ratnawati, SE., M.Si.

Hj. Wiwin Sukiati, SE., M.Si., Ak.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Nurhasanah

NPM : 1112187024

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*
Pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya asli saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kelulusan gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandung, September 2020

Yang membuat pernyataan,

Rina Nurhasanah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Audit Internal terhadap pencegahan *Fraud*. Penelitian ini menggunakan PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung sebagai objek penelitian. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada karyawan PT Pos Indonesia (Persero) yang bekerja pada bagian Pengadaan Barang dan Jasa, bagian Supplies dan Peralatan, bagian Rumah Tangga dan Kendaraan dan bagian Pusat Perencanaan dan Transformasi Perusahaan sebanyak 82 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan tambahan uji validitas dan uji reliabilitas. Penelitian ini juga menggunakan pengujian hipotesis berupa analisis korelasi dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung. Audit internal memberikan pengaruh sebesar 21% terhadap pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung, sedangkan sisanya atau sebesar 79% dipengaruhi oleh faktor lain. Sementara hubungan antara audit internal dengan pencegahan *fraud* memiliki hubungan yang sedang antara kedua variabel tersebut.

Kata Kunci : Audit Internal, Pencegahan *Fraud*

ABSTRACT

This research aims to determine how much the internal audit influence on fraud prevention. This research uses PT Pos Indonesia (Persero) Bandung Head Office as research object. The data used are primary data in the form of questionnaires and distributed to employees of PT Pos Indonesia (Persero) who work in the Procurement of Goods and Services Department, the Inventory and Equipment Department, the Household and Vehicle Department and the Corporate Planning and Transformation Center Department and distributed to 82 respondents. This research used a quantitative approach and used simple linear regression analysis with additional validity and reliability tests. This research also uses a hypothesis in the form of statistical t-test, valuation analysis and coefficient determination test. The result of this research indicate that internal audit has effect on fraud at PT Pos Indonesia (Persero) Bandung Head Office. Internal audit gives 21% influence on fraud prevention at PT Pos Indonesia (Persero) Bandung Head Office, while the remaining 79% is needed by other factors. While the relationship between internal audit and fraud has a medium relationship between the two variables.

Keywords: Internal Auditor, Fraud Prevention

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung dengan lancar sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Sanggabuana.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, doa, motivasi dan masukan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Asep Effendi, SE., M.Si.,PIA,CFRa, CRBC selaku Rektor Universitas Sanggabuana YPKP Bandung.
2. Bapak Bambang Susanto, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanggabuana YPKP Bandung.
3. Ibu Wiwin Sukiati, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sanggabuana YPKP Bandung.

4. Bapak Medianto Suryo, M.Ak.,Ak.,CA.,CPAI.,CPA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Erik Nugraha SE., selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh jajaran dosen dan staf Program Studi Akuntansi Universitas Sanggabuana.
7. Bapak Gilarsi W. Setijono selaku Direktur Utama PT Pos Indonesia (Persero).
8. Bapak Hertadi Iman Santoso, S.E., selaku Kepala Pusat Perencanaan dan Transformasi Perusahaan (PPTP) PT Pos Indonesia (Persero) yang telah mendukung dan memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
9. Ibu Nurhidayati, S.P.si.,MBA selaku Manajer Talent Management PT Pos Indonesia (Persero) yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
10. Seluruh pegawai Divisi Pengadaan Barang dan Jasa, Bagian Supplies dan Peralatan, Bagian Rumah Tangga dan Kendaraan dan LDP I PT Pos Indonesia (Persero) yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam pengisian kuesioner.

11. Ibunda serta adik-adik yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa tiada henti-hentinya kepada penulis.
12. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi selama perkuliahan sampai dengan tugas akhir skripsi selesai.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Audit Internal.

Bandung, Juni 2020

Penulis

Rina Nurhasanah

NPM. 1112187024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.4.1 Maksud Penelitian.....	7
1.4.2 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kegunaan Penelitian	8
1.5.1 Kegunaan Teoritis	8
1.5.2 Kegunaan Praktis	8
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	8
1.6.1 Landasan Teori.....	8
1.6.2 Studi Empiris.....	21
1.6.3 Hipotesis.....	23
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	24
2.1 Auditing	24

2.1.1	Pengertian Auditing	24
2.1.2	Jenis-Jenis Audit	25
2.2	Internal Audit.....	26
2.2.1	Pengertian Internal Audit	26
2.2.2	Pengertian Internal Auditor.....	27
2.2.3	Tujuan Internal Audit.....	28
2.2.4	Peranan Internal Auditor	30
2.2.5	Kompetensi Internal Audit.....	35
2.2.6	Kriteria Auditor Internal	39
2.2.6.1	Independensi Auditor Internal.....	39
2.2.6.2	Kemampuan Profesional	41
2.2.6.3	Ruang Lingkup Pekerjaan	42
2.2.6.4	Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan	43
2.2.6.5	Manajemen Bagian Audit Internal	46
2.3	Fraud.....	47
2.3.1	Pengertian Fraud	48
2.3.2	Kondisi-Kondisi Penyebab Fraud	49
2.3.3	Jenis-Jenis Fraud	51
2.3.4	Menilai Resiko Fraud.....	52
2.3.5	Sumber Informasi Untuk Menilai Risiko Fraud	54
2.3.6	Metode Pencegahan <i>Fraud</i>	57
BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN	63
3.1	Objek Penelitian	63
3.2	Metode Penelitian	63
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	64
3.3.1	Jenis Data Penelitian	64
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	65
3.3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	66

3.3.4 Skala Pengukuran.....	66
3.4 Populasi dan Sampel.....	67
3.4.1 Populasi.....	67
3.4.2 Sampel.....	68
3.5 Operasionalisasi Variabel.....	69
3.6 Metode Transformasi Data.....	71
3.7 Uji Kualitas Instrumen Penelitian.....	71
3.7.1 Uji Validitas.....	72
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	73
3.8 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	74
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	74
3.8.2 Uji Normalitas Data.....	76
3.8.3 Analisis Regresi Sederhana.....	76
3.8.4 Analisis Korelasi.....	77
3.8.5 Koefisien Determinasi.....	78
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
4.1 Hasil Penelitian.....	79
4.1.1 Gambaran Umum Responden.....	79
4.1.2 Uji Validitas.....	81
4.1.3 Uji Reliabilitas.....	83
4.1.4 Deskriptif Hasil Jawaban Kuesioner.....	85
4.2 Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud pada PT Pos Indonesia (Persero).....	102
4.2.1 Uji Normalitas Data.....	102
4.2.2 Analisis Regresi Sederhana.....	104
4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	105
4.2.4 Koefisien Determinasi.....	106
4.3 Pembahasan.....	107

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1	Skala Penilaian Jawaban Angket.....	67
Tabel 3.2	Data Populasi.....	68
Tabel 3.3	Operasionalisasi Variabel.....	70
Tabel 3.4	Jumlah Angket Uji Coba	72
Tabel 3.5	Kategori Penilaian dan Rata-Rata Hitung	75
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	80
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	80
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	81
Tabel 4.5	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel X	82
Tabel 4.6	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Y	83
Tabel 4.7	Uji Reliabilitas Variabel Audit Internal	84
Tabel 4.8	Uji Reliabilitas Variabel Pencegahan <i>Fraud</i>	84
Tabel 4.9	Analisa Tanggapan Responden Mengenai Audit Internal.....	87
Tabel 4.10	Analisa Tanggapan Responden Mengenai Pencegahan <i>Fraud</i>	95
Tabel 4.11	Uji Normalitas	102
Tabel 4.12	Analisis Regresi Sederhana.....	104
Tabel 4.13	Analisis Koefisien Korelasi Pearson Product Moment.....	105
Tabel 4.14	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	106
Tabel 4.15	Koefisien Determinasi.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Segitiga Kecurangan (<i>Fraud Triangle</i>).....	49
Gambar 4.1	Normality Plot.....	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Kerangka Pemikiran	21
-----------	--------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan pasar dengan pertumbuhan *e-commerce* yang menarik dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2014, Euromonitor mencatat, penjualan *online* di Indonesia sudah mencapai US\$1.1 miliar. Data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebut, industri *e-commerce* Indonesia dalam 10 tahun terakhir meningkat hingga 17 persen dengan total jumlah usaha *e-commerce* mencapai 26,2 juta unit.

Selama kurun waktu 4 tahun terakhir, *e-commerce* di Indonesia mengalami peningkatan hingga 500 persen. Riset terbaru Google dan Temasuk dalam laporan e-Conomy SEA 2018 menunjukkan bahwa ekonomi digital Indonesia tahun ini mencapai US\$27 miliar atau sekitar Rp391 triliun. Angka tersebut menjadikan transaksi ekonomi digital Indonesia berada di peringkat pertama untuk kawasan Asia Tenggara dengan kontribusi sebesar 49 persen. (wartaekonomi.co.id 2019)

Tingginya transaksi ekonomi digital berbanding lurus dengan meningkatnya peluang bisnis jasa pengiriman barang. Berjamurnya perusahaan jasa pengiriman membuat persaingan di bisnis ini semakin ketat, setiap perusahaan jasa pengiriman berlomba-lomba menawarkan pelayanan terbaiknya.

PT Pos Indonesia (Persero) merupakan BUMN yang bergerak dalam jasa pengiriman barang. Sebagai perusahaan yang besar dan sudah berpengalaman dalam hal pengiriman barang serta mempunyai jaringan terluas di seluruh

Indonesia, PT Pos Indonesia (Persero) seharusnya dapat menguasai *market* pengiriman barang. Namun pada kenyataannya *market share* pengiriman barang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan swasta.

Melihat permasalahan tersebut PT Pos Indonesia (Persero) harus mencari berbagai macam cara dan strategi agar dapat menghadapi segala resiko dan permasalahan eksternal maupun internal, sehingga dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Masalah eksternal perusahaan diantaranya inflasi, meningkatnya tingkat suku bunga, pesaing (kompetitor) dan lain sebagainya sedangkan masalah internal perusahaan diantaranya kurangnya modal kerja, teknologi yang kurang memadai, hubungan baik dengan *stakeholder* dan *fraud*.

Sebagai perusahaan, PT Pos Indonesia (Persero) mempunyai tujuan untuk menghasilkan laba. Untuk mencapai tujuan tersebut, salahsatu caranya adalah perusahaan harus dapat mengelola harta/kekayaan secara efektif dan efisien serta menjaga harta/kekayaan perusahaan dari segala bentuk *fraud* yang dilakukan oleh karyawannya. Berdasarkan hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rerata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. Menurut survei ACFE Indonesia (2016), *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Sebesar 67% responden melihat yang sering terjadi adalah korupsi, perilaku *asset missappropriation* dilihat oleh 31% responden, dan *fraud* berupa laporan keuangan menjadi jenis *fraud* terbanyak ketiga yang dipilih oleh 2% responden. Responden juga menilai bahwa korupsi adalah jenis *fraud* yang paling merugikan di Indonesia (berdasarkan pernyataan 77% dari keseluruhan responden).

Oleh karena itu manajemen membutuhkan fungsi pemeriksaan intern atau yang lebih dikenal dengan sebutan internal audit. Dalam perusahaan, internal audit harus memastikan seberapa jauh perusahaan dapat terlindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk *fraud*, pencurian maupun penyalahgunaan harta/kekayaan perusahaan karena hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Keberadaan fungsi audit internal sangat penting bagi perusahaan baik perusahaan swasta atau publik. Namun, kebutuhan akan fungsi pengawasan audit internal sangat bervariasi tergantung dengan besaran atau skala perusahaan, keragaman dan kompleksitas kegiatan perusahaan, jumlah karyawan, serta pertimbangan biaya atau manfaat. Selain itu pentingnya keberadaan fungsi audit dalam perusahaan dapat menunjukkan dan mencegah penyelewengan dan indikasi *fraud* oleh manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan, sehingga keberadaan fungsi audit internal sangat penting bagi perusahaan. Walaupun fungsi pemeriksaan intern atau internal audit telah dibentuk namun masih terjadi beberapa *fraud* di PT Pos Indonesia (Persero).

Diantaranya kasus penyimpangan dalam penggunaan/pengeluaran biaya tambahan distribusi Kartu perlindungan Sosial (KPS). Senin 5 Juni 2017, jaksa penuntut umum Eryanto dalam sidang yang digelar di Pengadilan Tipikor Bandung menuntut mantan Senior Vice President Operasi PT Pos Indonesia, Zulkifli Assagap dengan tuntutan 18 bulan penjara. Selain Zulkifli, Vice President Pengendalian Sistem Operasi PT Pos Indonesia Pamungkas Tedjo Asmoro dan

mantan Vice President Kolekting dan Antaran PT Pos Indonesia Arjuna juga dituntut hukuman yang sama.

Menurut jaksa Eryanto, ketiganya terbukti melakukan penyimpangan dana. Penyimpangan itu dalam penggunaan/pengeluaran biaya tambahan distribusi Kartu Perlindungan Sosial (KPS) di PT Pos Indonesia senilai Rp 2,4 miliar. Jaksa menilai, mantan Pejabat PT Pos Indonesia tersebut telah memperkaya diri sendiri atau orang lain yang tidak berhak untuk menerima dana biaya tambahan dalam pendistribusian KPS tahun 2013. Soalnya uang tersebut digunakan diluar kepentingan pendistribusian KPS tahun 2013.

Akibatnya terdapat kerugian sebesar Rp 2,4 miliar. Kasus ini berawal dari proyek Kartu Perlindungan Sosial (KPS) tahun 2013. Dalam proyek puluhan miliar itu dikeluarkan biaya pendistribusian KPS yang ditandatangani Zulkifli Assagap. Distribusi tersebut disebar ke kantor area operasi. Dalam biaya tambahan itu, terjadi penyimpangan. Untuk area VI Semarang, dari biaya Rp 1,8 miliar itu terjadi penyimpangan Rp 769 juta. Kemudian penyimpangan uang lainnya bervariasi hingga jumlahnya mencapai Rp 2,4 miliar. Uang untuk pengeluaran biaya tambahan distribusi KPS itu tidak sesuai kebutuhan riil sehingga mengakibatkan kerugian negara.

Pada tahun yang sama, Kejaksaan Agung juga telah membongkar kasus pengadaan PDT (*Portabel Data Terminal*). Dari hasil penghitungan BPKP ditaksir kerugian negara kasus ini mencapai Rp9,56 miliar. Ada lima tersangka dalam kasus ini. Mereka adalah Direktur Utama PT Pos Indonesia Budi Setiawan, karyawan PT Datindo Onfonet Prima Sukianti Hartanto, Direktur PT Datindo

Infonet Prima Effendy Christina dan Muhajirin selaku Penanggung Jawab Satuan Tugas Pemeriksa dan Penerima Barang di PT Pos Indonesia Bandung. Selain itu ada pula Senior Vice President Teknologi Informasi PT Pos Indonesia Budhi Setyawan.

Kasus ini telah disidang di Pengadilan Negeri Tindak Pidana Korupsi, Senin, 26 Oktober 2015, majelis hakim menjatuhkan vonis 1 tahun penjara terhadap seluruh terdakwa kasus dugaan tindak pidana korupsi pengadaan alat *portable data terminal* (PDT) di PT Pos. Selain vonis kurungan, para terdakwa juga diwajibkan membayar denda Rp 100 juta subsider satu bulan kurungan. Dalam putusannya, majelis hakim menyatakan bahwa seluruh terdakwa tidak terbukti secara sah dan meyakinkan telah melakukan perbuatan tindak pidana korupsi pada dakwaan primer, namun terbukti melanggar Pasal 3 UU Nomor 31 Tahun 1999 Pasal 18 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sebagaimana dalam dakwaan subsidair.

Sementara tim kuasa hukum PT Pos Indonesia (Persero) menyatakan akan mengajukan banding atas putusan terhadap bekas pejabat PT Pos tersebut. Kasus pengadaan PDT (*Portable Data Terminal*) berawal dari proyek pengadaan alat PDT yang dicanangkan pada Mei hingga Agustus 2013. Alat yang bentuknya mirip telepon genggam itu akan digunakan pengantar pos untuk mengirim barang kepada penerima. Nantinya, data yang berasal dari pengantar pos tersebut akan terkirim ke server pusat. PT Pos menjalin kontrak dengan PT Datindo Infonet

untuk pengadaan alat tersebut. Untuk pengadaan itu PT Pos mengeluarkan dana hingga Rp 10,5 miliar. Dana itu didapat PT Pos dari Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Namun kendala terjadi dari 1.725 alat PDT (*Portable Data Terminal*) yang dibeli hanya 50 alat yang berfungsi, dan alat tidak sesuai spesifikasi yang tertera dalam kontrak. Salah satu kekurangan dalam alat tersebut adalah tidak adanya GPS dan daya baterai yang hanya bertahan selama tiga jam. Padahal dalam kontrak, harusnya alat tersebut memiliki GPS dengan daya tahan baterai mencapai delapan jam. (pikiran-rakyat.com 2017)

Beberapa kasus *fraud* yang terjadi mengindikasikan bahwa masih kurangnya pengendalian intern sehingga masih memungkinkan terjadinya *fraud* baik yang dilakukan oleh karyawan maupun yang dimanfaatkan oleh pihak lain. Untuk menangani masalah *fraud* ini diperlukan suatu pengawasan/monitoring. Untuk mendapatkan hasil pengawasan yang baik, diperlukan audit internal yang baik. Audit internal yang baik dapat mendorong pencegahan *fraud* yang baik dan efektif sehingga kemungkinan terjadinya *fraud* dapat diperkecil.

Keefektifan audit internal mempunyai pengaruh yang besar dalam pencegahan terjadinya *fraud*, dengan adanya audit internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Audit internal yang profesional akan berpengaruh besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas di dalam suatu organisasi yang tentunya akan sangat membantu manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belum optimalnya peran audit internal pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung sehingga masih terjadi *fraud*.
2. Masih terdapat penyimpangan-penyimpangan yang menimbulkan kerugian bagi PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

2.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan penulis dan memperoleh data-data informasi yang mendukung mengenai pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud* sebagai bahan dalam penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi.

2.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya ilmu audit dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan terapan dan memberikan informasi serta gambaran yang jelas mengenai pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud* pada berbagai pihak, serta sebagai tambahan informasi dan masukan untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Salah satu cara meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Untuk mencapai hal tersebut, salah

satu caranya adalah mencegah dan mengatasi *fraud* dimana pihak yang memiliki peranan penting adalah audit internal.

Hiro Tugiman (2006:11) mendefinisikan **“Internal auditing atau pemeriksaan intern adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan”**.

Sukrisno Agoes (2017:218) mendefinisikan **“Internal audit (pemeriksaan internal) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”**.

Definisi audit internal menurut IIA (*Institute of Internal auditor*) **“internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity design to add value and improve an organization’s operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes”**.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa audit internal adalah aktivitas yang independen, objektif dan aktivitas pemberi keyakinan yang memadai dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan kegiatan organisasi. Fungsi audit internal menjadi sangat penting sejalan dengan semakin kompleksnya operasional perusahaan. Manajemen tidak mungkin dapat mengawasi seluruh kegiatan operasional perusahaan, oleh karena itu manajemen sangat terbantu oleh fungsi audit untuk menjaga efisiensi dan efektivitas kegiatan. Sedangkan Tujuan Audit Internal menurut Hery (2016:39) adalah:

“Audit internal secara umum memiliki tujuan untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggungjawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran, dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa”.

Tujuan pemeriksaan yaitu untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya.

Audit internal dalam melaksanakan aktivitasnya harus sesuai dengan standar profesi audit internal. Menurut Hiro Tugiman (2006:16) standar profesional audit internal meliputi :

- 1. Independensi**
- 2. Kemampuan Profesional**
- 3. Lingkup Pekerjaan Audit Internal**
- 4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan**
- 5. Manajemen bagian audit internal**

Adapun penjelasan dari setiap Standar Profesional Audit Internal tersebut adalah:

1) Independensi

Auditor yang independen adalah seperti yang dikemukakan oleh Hiro Tugiman (2011:20) adalah sebagai berikut:

“Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal mana sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Independensi dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif pada auditor internal”.

Independensi mengangkut dua aspek, yaitu:

- a. Status organisasi, status organisasi audit internal harus memadai sehingga memungkinkan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik serta harus mendapatkan dukungan dan persetujuan dari puncak pimpinan.
- b. Objektivitas, Objektivitas adalah bahwa seorang auditor internal dalam melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya harus mempertahankan sikap mental yang independen dan kejujuran dalam melaksanakan pekerjaannya. Agar dapat mempertahankan sikap tersebut auditor internal tidak boleh ditempatkan dalam suatu keadaan yang membuat mereka tidak boleh ditempatkan dalam suatu keadaan yang membuat mereka tidak dapat melaksanakan penilaian profesional yang objektif.

2) Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional menurut Hiro Tugiman (2006:27) adalah:

“Kemampuan profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas”.

Kemampuan profesional mencakup:

1. Unit Auditor Internal
 - a. Personalia: harus memberikan jaminan keahlian teknis dan latar belakang pendidikan internal auditor yang akan ditugaskan.

- b. Pengawasan: unit audit internal harus memberikan kepastian bahwa pelaksanaan internal diawasi dengan baik.

2. Auditor Internal

- a. Kesesuaian dengan standar profesi : pemeriksa internal harus mematuhi standar profesionalisme dalam melaksanakan pemeriksaan
- b. Pengetahuan dan Kecakapan : pemeriksa internal harus memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan dan disiplin ilmu yang penting dalam pelaksanaan pemeriksaan
- c. Hubungan antar manusia berkelanjutan : pemeriksa internal harus memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif
- d. Pendidikan berkelanjutan : pemeriksa internal harus mengembangkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan
- e. Ketelitian profesional : pemeriksa internal harus bertindak dengan ketelitian profesional yang seharusnya.

3) Lingkup Pekerjaan Audit Internal

Lingkup pekerjaan audit internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian intern yang dimiliki oleh perusahaan dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan (Hiro Tugiman, 2006:41) yang mengandung arti bahwa :

- a. Keandalan informasi : pemeriksa internal harus memeriksa keandalan informasi keuangan dan pelaksanaan pekerjaan dengan cara

mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi dan melaporkan informasi.

- b. Kesesuaian dengan kebijakan, rencana-rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan untuk ditaati.
- c. Perlindungan terhadap harta : memeriksa sejauh mana kekayaan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan dan diamankan terhadap segala macam kerugian atau kehilangan.
- d. Penggunaan sumber daya secara ekonomi dan efisien : pemeriksa internal harus menilai keekonomisan dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang ada.
- e. Pencapaian tujuan : pemeriksa internal menilai mutu hasil pekerjaan dalam melaksanakan tanggung jawab atau kewajiban yang diserahkan serta memberi rekomendasi atau saran untuk meningkatkan efisiensi operasi.

4) Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Pelaksanaan pemeriksaan audit yang telah di dukung dan disetujui oleh manajemen merupakan ketentuan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pemeriksaannya. Program pemeriksaan internal dapat dipakai sebagai tolak ukur bagi para pelaksana pemeriksa. Empat langkah kerja Pelaksanaan pemeriksaan menurut Hiro Tugiman (2006:18) yaitu :

- a. Perencanaan pemeriksaan, pemeriksaan internal harus merencanakan setiap pelaksanaan audit.

- b. Pengujian dan pengevaluasian informasi, auditor internal harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan mendokumentasikan informasi untuk mendukung hasil audit.
- c. Penyampaian hasil pemeriksaan, auditor internal harus melaporkan hasil pekerjaan audit mereka.
- d. Tindak lanjut hasil pemeriksaan, auditor internal harus melakukan tindak lanjut untuk meyakinkan bahwa tindakan tepat telah diambil dalam melaporkan temuan audit.

5) Manajemen Bagian Audit Internal

Dalam manajemen audit internal seorang pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat, menurut Hiro Tugiman (2006:19) meliputi :

- a. Tujuan, Kewenangan, dan Tanggung jawab : pimpinan audit internal harus memiliki pernyataan tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab bagi bagian audit internal dengan jelas.
- b. Perencanaan : Pimpinan audit internal harus menetapkan rencana bagi pelaksanaan tanggungjawab bagian audit internal
- c. Kebijakan dan prosedur : Pimpinan audit internal harus menetapkan program untuk menyeleksi dan mengembangkan sumber daya manusia pada bagian audit internal.
- d. Penegndalian mutu : Pimpinan audit internal harus menetapkan dan mengembangkan pengendalian mutu atau jaminan kualitas untuk mengevaluasi berbagai kegiatan bagian audit internal.

Kerugian perusahaan dapat diakibatkan oleh beberapa hal antara lain penyimpangan kebijakan dan penyimpangan yang diakibatkan oleh *fraud*. Penyimpangan kebijakan dilakukan oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara membuat kebijakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan penyimpangan *fraud* dapat dilakukan oleh manajemen puncak maupun pegawai lainnya untuk mendapatkan keuntungan, dengan cara melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti korupsi, kolusi dan penipuan.

Tuanakotta (2016:188) menjelaskan bahwa: **“*Fraud* adalah kejahatan yang dapat ditangani dengan dua cara, mencegah dan mendeteksi. Para ahli memperkirakan bahwa *fraud* yang terungkap merupakan bagian kecil dari seluruh *fraud* yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, upaya utama seharusnya pada pencegahan”**.

Fraud dapat terjadi disegala lini perusahaan, sehingga diperlukan bentuk usaha dari perusahaan untuk dapat mencegah terjadinya *fraud*. Maka peran penting dari audit internal dalam mencegah *fraud* yaitu dengan menghilangkan dan menekan segala potensi yang akan mengawali terjadinya *fraud*.

Menurut BPKP (2008:37) pencegahan *fraud* merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*) yaitu:

- a. **Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan;**
- b. **Menurunkan tekanan kepada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya;**
- c. **Mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran/rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang dilakukan.**

Untuk melakukan Pencegahan *fraud* dibutuhkan suatu upaya yang terintegrasi antara unsur perusahaan salah satunya dengan pengendalian internal yang baik.

AICPA bekerja sama dengan beberapa organisasi profesi terkait , menerbitkan Program dan Pengendalian Antikecurangan bagi manajemen: Panduan untuk Membantu Mencegah, Mengantisipasi dan Mendeteksi Kecurangan. Panduan tersebut mengidentifikasikan tiga elemen berikut untuk mencegah, mengantisipasi dan mendeteksi kecurangan dalam Arens et al. (2015:407) dalam buku Jasa Audit dan Assurance.

1. Budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi

2. Tanggungjawab manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan.

3. Pengawasan dari komite audit.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Budaya Kejujuran dan Etika yang Bernilai Tinggi

Riset menunjukkan bahwa cara yang paling efektif untuk mencegah kecurangan dan mengantisipasinya adalah dengan menerapkan program-program dan pengendalian-pengendalian antikecurangan yang berdasarkan pada nilai-nilai utama yang dianut oleh perusahaan. Menciptakan suatu budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi mencakup enam elemen berikut ini.

a. Teladan dari Pimpinan

Manajemen dan dewan direksi bertanggungjawab untuk memberikan teladan dalam perilaku yang beretika dalam perusahaan. Kejujuran dan integritas dari manajemen mendorong kejujuran dan integritas pada seluruh pegawai dalam organisasi tersebut. Manajemen tidak

dapat bertindak dalam suatu cara tertentu dan berharap bawahannya berperilaku yang berbeda dari yang dicontohkan . Melalui tindakan dan komunikasinya, manajemen dapat menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur dan tidak etis tidak dapat diterima, meskipun menguntungkan bagi perusahaan.

b. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Positif

Penelitian menunjukkan bahwa perbuatan salah lebih jarang terjadi ketika para pegawai memiliki perasaan positif mengenai pemberi kerjanya dibandingkan ketika mereka merasa bahwa mereka teraniaya, terancam atau terabaikan. Lingkungan kerja yang positif dapat menciptakan moral pegawai yang lebih baik, yang akan mengurangi kemungkinan para pegawai untuk melakukan kecurangan terhadap perusahaan.

c. Mempekerjakan dan Mempromosikan Pegawai yang Tepat

Agar berhasil mencegah kecurangan, perusahaan yang telah berjalan dengan baik harus menerapkan kebijakan pemilihan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan mempekerjakan dan mempromosikan orang-orang yang memiliki tingkat kecurangan yang rendah, khususnya untuk mereka yang memegang posisi-posisi penting. Kebijakan tersebut dapat mencakup pengecekan terhadap latar belakang kandidat yang akan dipekerjakan atau yang akan dipromosikan untuk posisi penting. Pengecekan terhadap latar belakang termasuk pengecekan terhadap pendidikan kandidat

tersebut, riwayat pekerjaan, dan referensi pribadi, termasuk referensi mereka terhadap nilai dan kode etik perusahaan juga akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan.

d. Pelatihan

Semua pegawai baru harus terlebih dahulu dilatih tentang ekspektasi perusahaan terhadap perilaku etika para pegawainya. Para pegawai harus diajarkan bahwa mereka harus mengomunikasikan adanya tindak kecurangan yang terjadi atau dicurigai telah terjadi dan cara yang tepat untuk mengomunikasikannya.

e. Konfirmasi

Sebagian besar perusahaan mengharuskan para pegawainya untuk secara periodik mengonfirmasikan tanggungjawab mereka untuk mematuhi kode etik. Para pegawai diminta untuk membuat pernyataan bahwa mereka memahami ekspektasi perusahaan dan telah mematuhi kode etik, serta bahwa mereka mewaspadaai setiap bentuk pelanggaran. Konfirmasi tersebut membantu penegakan kebijakan kode etik dan juga membantu mencegah para pegawai untuk melakukan kecurangan atau pelanggaran etika lainnya.

f. Disiplin

Para pegawai harus mengetahui bahwa mereka harus bertanggungjawab jika mereka tidak mematuhi kode etik perusahaan. Pemberian hukuman atas pelanggaran kode etik, tanpa mempertimbangkan jenjang pegawai yang melakukan tindakan

tersebut, memberikan pesan yang jelas pada semua pegawai bahwa kepatuhan terhadap kode etik dan standar etika lainnya sangat penting dan diharapkan. Penyelidikan yang menyeluruh atas semua pelanggaran serta penanganan yang tepat dan konsisten dapat menjadi alat pencegah kecurangan yang efektif.

2. Tanggungjawab Manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan
Kecurangan tidak dapat terjadi tanpa adanya kesempatan yang terbuka untuk melakukan dan menutupi tindakan tersebut. Manajemen bertanggungjawab untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko kecurangan, menjalankan langkah-langkah untuk menangani risiko-risiko yang teridentifikasi, dan mengawasi pengendalian internal yang dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan.

- a. Mengidentifikasi dan Mengukur Risiko Kecurangan

Pengawasan yang efektif atas kecurangan dimulai dengan pengakuan manajemen bahwa kecurangan mungkin terjadi, dan hampir semua pegawai sanggup melakukan perbuatan tidak jujur bila situasinya memungkinkan. Pengakuan ini meningkatkan kemungkinan bahwa program dan pengendalian yang efektif untuk mencegah, menghalangi, serta mendeteksi kecurangan akan diterapkan.

- b. Mengurangi Risiko Kecurangan

Manajemen bertanggungjawab merancang dan mengimplementasikan program serta pengendalian untuk mengurangi risiko kecurangan, dan dapat mengubah aktivitas serta

proses bisnis yang rentan terhadap kecurangan demi mengurangi insentif atas kesempatan untuk melakukan kecurangan.

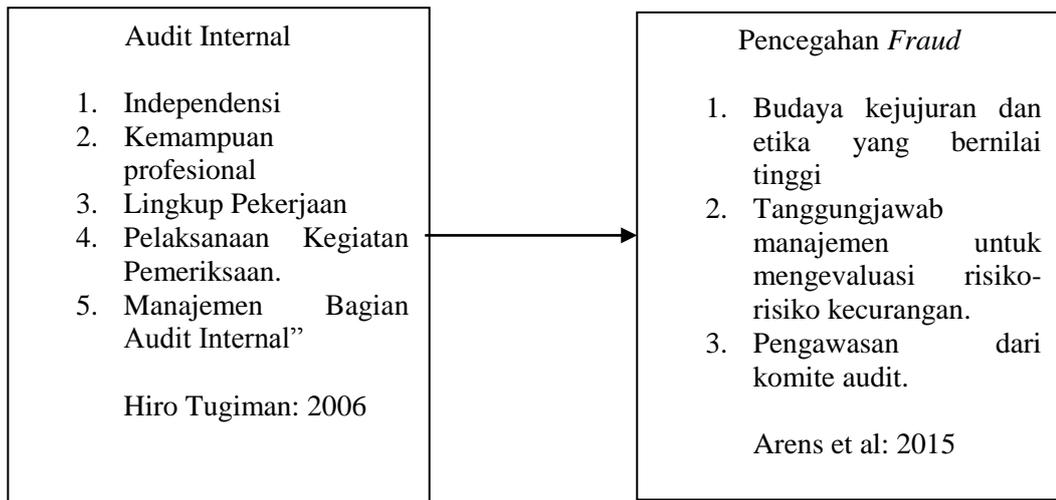
c. Memantau Program dan Pengendalian Pencegahan Kecurangan

Untuk bidang-bidang yang risiko kecurangannya tinggi, manajemen harus mengevaluasi secara periodik apakah program dan pengendalian antikecurangan yang tepat telah diimplementasikan serta berjalan efektif. Audit internal memainkan peran penting dalam memantau aktivitas untuk memastikan bahwa program dan pengendalian antikecurangan telah berjalan efektif. Aktivitas audit internal dapat menghalangi sekaligus mendeteksi kecurangan.

3. Pengawasan dari Komite Audit

Komite audit memiliki tanggungjawab utama untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal organisasi. Dalam menjalankan tanggungjawabnya, komite audit mempertimbangkan kemungkinan manajemen mengabaikan pengendalian internal dan mengawasi proses pengukuran risiko kecurangan, demikian juga dengan program dan pengendalian antikecurangan. Komite audit juga membantu menciptakan contoh teladan yang efektif tentang pentingnya kejujuran dan perilaku beretika dengan tidak memberikan toleransi sama sekali terhadap setiap tindakan kecurangan.

Dari landasan teori yang dipaparkan di atas kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran penelitian “**Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan *Fraud***” sebagai berikut :



Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti merujuk kepada Jurnal Ilmiah Akuntansi dan hasil penelitian terdahulu. Untuk lebih rinci referensi yang diambil dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	2014	Isty Dwi Hastika	Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Studi Kasus pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero))	Untuk mengetahui pengaruh audit internal terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) di PT. Kereta Api Indonesia (Persero))	Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) di PT. Kereta Api Indonesia (Persero))
2.	2015	Rio Sempana Karo Karo	Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada Pemerintah Kabupaten Bandung	Untuk mengetahui pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada Pemerintah Kabupaten Bandung	Audit internal dan pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada Pemerintah Kabupaten Bandung.
3.	2016	Intan Tri Lestari	Pengaruh Peran Audit Internal dan Efektivitas Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud (Survey Pada Bank Umum Syariah Di Kota Bandung)	Untuk mengetahui besarnya pengaruh audit internal dan efektivitas whistleblowing system terhadap pencegahan fraud	Peran audit internal dan efektivitas whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud.
4.	2018	Itep Kustiana	Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Studi Kasus pada PT. PT Kereta Api Indonesia (Persero))	Untuk mengetahui pengaruh audit internal terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) di (Studi Kasus pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero))	Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) di (Studi Kasus pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero))

1.6.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63) Hipotesis adalah :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Dalam pernyataan ahli tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini adalah **“Audit Internal Berpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud*”.**

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini PT Pos Indonesia (Persero) yang beralamat di Jalan Cilaki No.55 Bandung, terhitung dari Bulan Februari 2020 s.d April 2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Auditing* (Pemeriksaan)

2.1.1. Pengertian *Auditing*

Secara umum *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Lebih jelasnya tentang pengertian audit, berikut ini adalah definisi audit menurut Arens et al. (2015:24) pengertian *auditing* adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Sedangkan pengertian *auditing* menurut Sukrisno Agoes (2017:4) adalah:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukung dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan secara sistematis terhadap laporan keuangan, dengan

mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti secara objektif untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dan dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen.

2.1.2. Jenis-jenis Audit

Menurut Arens et al. (2015:12) dalam buku *Auditing & Jasa Assurance* terdapat beberapa jenis-jenis audit, yaitu:

- 1. Audit Operasional (*Operating auditing*)**
- 2. Audit Ketaatan (*Compliance audit*)**
- 3. Audit Laporan Keuangan (*financial statement auditing*)**

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operation auditing*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode organisasi. Pada akhir audit operasional manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atau struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

2. Audit Ketaatan (*Compliance audit*)

Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh

otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen.

3. **Audit Laporan Keuangan (*Financial statement auditing*)**

Audit laporan keuangan yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (GAAP). Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah ditentukan secara wajar sesuai dengan GAAP, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan material atau salah saji lainnya.

2.2. Internal Audit

2.2.1. Pengertian Internal Audit

Internal audit yang modern tidak lagi terbatas fungsinya dalam bidang pemeriksaan keuangan tetapi sudah meluas ke bidang lainnya seperti audit manajemen, audit lingkungan hidup, audit sosial, dan lain-lain. Bahkan internal audit sudah mencakup konsultasi yang didesain untuk menambah nilai dan meningkatkan kegiatan operasi suatu organisasi.

Internal auditing menurut Hiro Tugiman (2006:11) adalah sebagai berikut:

“Internal Auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independent dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan”.

Sukrisno Agoes (2017:218) mengemukakan pengertian internal audit (pemeriksaan intern) adalah sebagai berikut:

“Internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”.

Definisi audit internal menurut IIA (*Institute of Internal auditor*) ***“internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity design to add value and improve an organization’s operations it helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes”.***

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Internal Audit merupakan jaminan, independen, obyektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya.

2.2.2. Pengertian Internal Auditor

Definisi internal auditor menurut Arens et al. (2015:19) dalam buku *Auditing & jasa Assurance* internal auditor adalah:

“Internal auditor adalah auditor yang menjadi karyawan pada suatu perusahaan yang melakukan audit untuk dewan komisaris dan manajemen perusahaan itu”.

Sedangkan definisi lain menurut Hery (2016:4) adalah:

“Internal Auditor adalah auditor yang pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Internal auditor merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internal auditor bekerja dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi, memperbaiki efisiensi dan efektivitas berjalannya kegiatan operasional perusahaan, serta mengevaluasi manajemen risiko dan pengendalian internal. Internal auditor menaruh perhatian pada seluruh aspek organisasi, baik finansial maupun nonfinansial. Internal auditor juga sangat fokus terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang sebagai hasil dari evaluasi pengendalian internal yang dilakukan secara terus menerus.

Internal auditor bertanggung jawab kepada direktur utama (pimpinan tertinggi), atau bisa juga melapor kepada komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris. Agar dapat melakukan tugasnya secara efektif, internal auditor dituntut untuk bersikap independen terhadap fungsi-fungsi ini dalam organisasi tempat ia bekerja.

2.2.3. Tujuan Internal Audit

Menurut Hery (2016:239) tujuan dari internal auditor yaitu:

“Tujuan pemeriksaan intern adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggungjawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:219) tujuan dari internal auditor adalah:

“Pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor bertujuan untuk membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana, dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
4. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
5. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
6. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Adapun aktivitas dari internal auditor yang disebutkan diatas digolongkan kedalam dua macam, diantaranya:

1. *Financial Auditing*

Kegiatan ini antara lain mencakup pengecekan atas kecermatan dan kebenaran segala data keuangan, mencegah terjadinya kesalahan atau *fraud* dan menjaga kekayaan perusahaan.

2. *Operational Auditing*

Kegiatan pemeriksaan ini lebih ditujukan pada operasional untuk dapat memberikan rekomendasi yang berupa perbaikan dalam cara kerja, sistem pengendalian dan sebagainya.

2.2.4 Peranan Internal Auditor

Mengingat pentingnya peran pengawasan terhadap tindak *fraud*, maka internal audit menjadi satu-satunya unit kerja yang paling tepat melakoninya. Karena itu, peran internal audit selama ini selalu berkaitan dengan urusan *physical control* harus sudah bergeser dari sekedar terkesan sebagai “provost” perusahaan menjadi unit yang mampu berperan dalam pencegahan sekaligus pendeteksian *fraud*.

Menurut Valery G. Kumaat (2011:12-13) terdapat tiga peran yang ideal bagi Internal Audit yaitu:

- 1. Peran Analisis/Penelaah Data Berbasis Risiko Bisnis**
- 2. Peran Akselerator/Pendorong Terwujudnya Pengawasan Melekat**

3. Peran Penyelaras/Perekat Strategi Bisnis

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Analisis/Penelaah Data Berbasis Risiko Bisnis

Banyak perusahaan hampir tidak ada tim pendukung *bussines data research* yang memberikan umpan balik yang memadai kepada Senior Management. Sementara kesibukan Executive level pada urusan teknis juga sering tidak melihat pentingnya aktivitas *On-Desk Data Analysis* untuk menunjang 'kinerja lapangan', yang merupakan konsentrasi terbesar dari kesibukan mereka.

Kontribusi Internal Audit di sini setidaknya dalam beberapa aspek strategis, seperti:

- a. Melakukan sosialisasi terhadap prinsip-prinsip Risk Management dan mendeteksi berbagai *Critical Risk Point* yang secara potensial tersimpan ditengah bisnis korporasi.
- b. Melakukan *Risk-Based Data Analysis* serta menyebarkan hasilnya secara teratur, yang merupakan contoh praktis *Risk Managment*.
- c. Mengembangkan perspektif Pengawasan berbasis Risiko dengan memasukkan aspek pengukuran risiko pada setiap *audit object*.
- d. Bila belum ada dan dirasa penting, merintis pembentukan unit kerja tersendiri yang berfokus pada penajaman Risk Management (keuangan dan operasi) perusahaan.

2. Peran Akselerator/Pendorong Terwujudnya Pengawasan melekat

Penetapan “pengawasan melekat” korporasi yang kuat tidak mungkin hanya mengandalkan Internal audit semata. Karena organisasi bisnis itu sendiri bersifat organik (terdiri atas unit-unit kerja yang mandiri sekaligus saling menunjang), maka idealnya jaringan pengendalian internal harus ditetapkan melalui pengembangan *integrated system* (SOP, aplikasi komputer, dan sebagainya) untuk mengendalikan hubungan kerja antar unit.

Dengan memiliki akses ke semua unit kerja, internal audit dapat mempercepat terwujudnya budaya tersebut dengan cara:

- a. Melakukan sosialisasi terhadap prinsip-prinsip Administrasi dan Pengendalian yang baik, termasuk bila memungkinkan prinsip-prinsip itu dapat masuk ke dalam tatanan perusahaan.
- b. Menguji kecukupan *Critical Control Point* pada setiap sistem yang ada (SOP, internal policy, aplikasi komputer) baik sebelum diluncurkan maupun dalam bentuk evaluasi efektivitas sistem.
- c. Mengamati komitmen unit kerja/fungsi tugas terkait dalam menjalankan Administrasi & Pengendalian sesuai dengan sistem yang berlaku, melalui uji kepatuhan.
- d. Melakukan sinergi peran Pengawasan dengan unit kerja lain (seperti *Accounting, Finance, HRD*) melalui penugasan audit atau fungsi pengawasan bersama.

3. Peran Penyelaras/Perekat Strategi Bisnis

Pada dasarnya peran ini memerlukan *strong leadership* dan pada hakikatnya menjadi peran *Senior Management*. Dengan adanya nuansa *office politic*, *hidden agenda*, dan *esprit de corps* yang berlebihan, maka dengan berbekal independensi yang kuat Internal Audit mampu menjadi alat *Senior Management* sebagai penyelaras dan perekat organisasi.

Beberapa hal yang dapat menunjang hal tersebut yaitu:

- a. Internal Audit mampu memperkaya perspektif bisnis setiap pemimpin unit kerja (yang biasa berorientasi *profit*, *target*, *achievement*) dengan keberanian sebagai *measured-risk taker*, karena instink bisnis dan kapabilitas *strategic/lactical* mereka dilengkapi dengan kecakapan membaca data serta naluri antisipatif *risk management*, sebagai buah misi yang diusung Internal Audit secara konsisten.
- b. Internal Audit dapat menambah bobot kepemimpinan setiap kepala unit kerja di mata para bawahan (yang biasanya melihat para atasannya sulit menyangdingkan kedua peran: *leadership & managerial*), karena para auditor dapat mendorong pemahaman secara tuntas atas *business process* & kecakapan di bidang Organisasi, Administrasi & Pengendalian, sebagai dampak dari upaya pemantapan *built-in control* yang diemban oleh Internal Audit.
- c. Internal Audit dapat menjadi penerjemah yang efektif atas setiap arahan *BOD/Senior Management* ke seluruh staf di setiap unit kerja, karena setiap

berinteraksi dengan para *auditee* (termasuk di level paling bawah) mampu menawarkan *value added* bagi peningkatan efektivitas/efisiensi dan pencapaian kerja dengan *high competence perspective, knowledge*, dan *skill* di bidang *Risk Management* serta *Controlling*.

Peran Internal Audit sebagai “penegak hukum” memang sulit dipisahkan mengingat tetap saja ada kemungkinan terjadi kasus kecurangan internal. Fungsi tersebut seyogyanya dipandang sebagai penanganan masalah tambahan di samping upaya membangun pengelolaan risiko dan pengawasan melekat di internal korporasi, yang menjadi fokus utama Internal Audit.

Banyak kasus tindak kecurangan (*fraud*) pada dasarnya bekerja di luar sistem atau memanfaatkan celah-celah dalam sistem. Karena itu, tindak kecurangan biasanya diketahui terlebih dulu oleh mereka yang cukup dekat dengan sang “oknum”, proses atau waktu kejadian, hingga terbongkarnya karena ada pengaduan. Tugas Internal Audit di sini lebih mengarah pada menindaklanjuti pengaduan yang masuk.

Dalam penanganan kasus kecurangan yang dilakukan ‘orang dalam’ Internal Audit berperan:

1. Mengumpulkan data/fakta yang material dan relevan dengan masalah.
2. Mengidentifikasi akar masalah serta mengukur luas dampak yang ditimbulkan.
3. Merekomendasikan tindak perbaikan dan pencegahan dalam koridor pengelolaan risiko serta pengawasan internal.

2.2.5 Kompetensi Internal Audit

Melihat banyak beban yang harus dipikul oleh tim internal audit, maka dapat diidentifikasi kebutuhan yang sesuai akan kompetensi dasar (*basic competency*) yang sama bagi para auditor. Menurut Valery G. Kumaat (2011:25-27) kompetensi internal audit ada dua yaitu:

- 1. *Soft Competency***
- 2. *Hard Competency***

Dari uraian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Soft Competency* – Internal Auditor: Menentukan sosok Auditor yang ideal
Kepribadian atau karakter positif yang kuat sekarang ini diakui sebagai penentu keberhasilan seseorang dalam meniti karier, lebih dari bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Sosok internal auditor yang ideal harus memiliki keunikan tersendiri, yaitu perpaduan karakter yang jarang dijumpai pada posisi/profesi lain. Karena harus independen dalam mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan akar masalah hingga mengeluarkan rekomendasi solusi, integritas menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Secara kasat mata orang-orang seperti ini umumnya dijumpai dengan kemiripan ciri dalam hal:
 - a. Sangat berminat dengan topik-topik menyangkut religiositas, spiritualitas, humanitas, filsafat, atau tertarik berdiskusi tentang masalah keadilan.

- b. Memiliki prinsip hidup dan pendirian teguh, yaitu hasil bentukan dari pengalaman hidup yang lebih banyak gejolak ketimbang kisah sukses.
- c. Menampilkan gaya hidup yang cenderung sederhana dengan tingkat persistensi dan disiplin diri yang relatif tinggi dan konsisten yang sudah teruji oleh waktu.

Selanjutnya, karena sifat pekerjaan auditor yang harus selalu berinteraksi dengan berbagai tipe manusia, bahkan mempengaruhi orang lain, auditor mau tidak mau juga harus memiliki aura kepemimpinan yang memadai. Menurut Valery G. Kumaat (2011:26) pemimpin dapat berasal dari:

- 1. Bakat (*born to be a leader*)
- 2. Pembentukan (*leader by learning experience*)

Secara umum orang-orang ini terlihat dari ciri-ciri:

- a. Minat yang tinggi atau pengalaman yang konsisten, mulai dari masa sekolah/kuliah hingga meniti karier, terlibat dalam aktivitas organisasi.
- b. Relatif dewasa (*matured*) dibanding rekan sebayanya, serta memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) dan kemandirian (*self driven*) yang relatif tinggi.
- c. Memiliki kemampuan *interpersonal relation*, *empathy*, dan *teamwork* yang baik, yang ditopang oleh *linguistic-intelligence* yang baik, khususnya fasih secara moral (terlihat saat berdiskusi atau ketika tampil sebagai *public speaker*).

2. *Hard Competency*

Meskipun *soft competency* memegang peranan penting, auditor juga dituntut memiliki tingkat berpikir, pengetahuan, dan keterampilan (*Hard Competency*) diatas rata-rata, tepatnya sebuah kombinasi kompetensi yang terdiri dari *Analytical Thinking*, *Multi-Dimensional Knowledge*, dan *Advisory Skill*.

Dalam menjalankan perannya, auditor tidak hanya dituntut mengenal setiap *business process* (sistem kerja) yang sedang berjalan maupun yang lazim berlaku, tetapi juga harus mampu:

- a. Mengidentifikasi setiap *critical point* di dalamnya, serta setiap kemungkinan logis dari praktek yang tidak memadai pada titik-titik tersebut.
- b. Menganalisis perubahan, penyimpangan, bahkan potensi resiko yang ada.
- c. Membuktikan *root cause* yang sebenarnya dan mengukur besarnya *negative impact* situasi yang sudah/mungkin terjadi.

Tuntutan berpikir analitis ini tidak dapat dihindarkan mengingat internal audit harus berada di garis depan dalam mengembangkan *risk management* perusahaan. Auditor juga dituntut memiliki kapasitas *Intellectual Knowledge* yang memadai agar dapat *inline* dengan wawasan berpikir dan pengetahuan yang dimiliki para *auditee*. Pengetahuan yang dikuasai setidaknya harus mampu:

- a. Menunjang *value added* bagi bisnis maupun fungsi audit

- b. Mengikuti perkembangan dunia bisnis dan bidang pengawasan dari waktu ke waktu (*contextual*).

Karena itu, auditor tidak boleh hanya berbekal pengetahuan dasar auditing saja (*accounting financial management, statistic, dan sebagainya*), apalagi sekedar mengandalkan hasil studi/pelatihan formal (yang terkadang tidak *link & match* dengan dinamika kebutuhan bisnis), tetapi juga bersedia menjelajah secara *self learning* setiap informasi diluar serta pengalaman di dalam institusi bisnis, baik yang bersifat *technical* maupun *managerial*, terkait seluruh bidang yang ditekuni para *auditee* (*IT, supply-chain, strategy management, marketing, dan sebagainya*).

Secara umum ada 3 tingkatan yang diharapkan *auditee* dari auditor:

- a. Memiliki kecakapan teknis yang baik, paling tidak sepadan dengan yang dimiliki oleh *auditee*, khususnya dalam urusan administrasi/pengendalian pekerjaan atau dalam menjalankan proses sebuah sistem. Auditor harus dapat menunjukkan metode yang lebih efektif/efisien ketimbang yang dijalankan oleh *auditee*.
- b. Memiliki kecakapan *supervisory* yang tidak hanya terkait dengan penguasaan instrumen pengawasan (standar dan peraturan kerja), sistem *reward & punishment*, dan sebagainya), tetapi juga pemahaman terhadap prinsip-prinsip interpersonal *skill* dan *leadership* yang baik.

- c. Memiliki kecakapan komunikasi yang handal, tidak hanya dalam hal meyakinkan *auditee* tentang urgensi persoalan atau *potential risk* beserta dampaknya, tetapi juga dapat menunjukkan alasan mengapa saran/rekomendasi yang diberikan benar-benar *applicable*, bahkan sebagai *best practice* bagi *auditee*.

2.2.6 Kriteria Auditor Internal

2.2.6.1 Independensi Auditor Internal

Dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan, independensi memungkinkan auditor internal untuk melakukan pekerjaan audit secara bebas dan objektif. Hal ini memberikan penilaian auditor internal tidak melihat kepada siapapun, serta dapat membuat pertimbangan penting secara netral dan tidak menyimpang.

Hal ini dapat tercapai apabila audit internal diberikan status dan kedudukan yang jelas seperti yang dikemukakan Hiro Tugiman (2006:20), sebagai berikut:

“Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal mana sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif pada auditor internal”.

Independensi menyangkut dua aspek, yaitu:

1. Status Organisasi

Merupakan kedudukan formal di dalam suatu perusahaan secara keseluruhan, status organisasi auditor internal harus memberikan

kebebasan untuk memenuhi atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan. Dukungan dari manajemen senior dan dewan direksi sangat diperlukan oleh auditor internal agar dapat bekerjasama dengan pihak yang akan diperiksa dan dapat menyelesaikan tugasnya secara bebas dan tidak ada campur tangan pihak lain.

2. Objektivitas

Merupakan sikap mental independen yang harus dimiliki oleh auditor internal dalam melaksanakan suatu pemeriksaan. Auditor internal ini tidak boleh menempatkan penilaian yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain. Dengan kata lain penilaian tidak boleh berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh pihak lain. Sikap objektif auditor internal mengharuskan pelaksanaan pemeriksaan dengan suatu cara, sehingga mereka akan yakin dengan hasil pemeriksaan yang telah dilaksanakan dan tidak akan membuat dengan kualitas yang tidak benar atau meragukan. Auditor internal tidak boleh ditempatkan dalam keadaan yang membuat mereka tidak dapat membuat penilaian yang objektif dan profesional.

Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004:8), menyatakan bahwa:

“Fungsi audit internal harus ditempatkan pada posisi yang memungkinkan fungsi tersebut memenuhi tanggung jawabnya. Independensi akan meningkat jika fungsi audit internal memiliki akses komunikasi yang memadai terhadap pimpinan dan dewan pengawas organisasi”.

Independensi dalam audit bukan merupakan suatu yang mutlak dapat dipaksakan pelaksanaannya, tetapi suatu kewenangan yang harus dipertahankan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa independensi dalam melakukan audit dapat dicapai melalui status organisasi dan objektivitas. Para auditor internal haruslah memerlukan pemeriksaan secara objektif.

2.2.6.2 Kemampuan Profesional

Menurut Hiro Tugiman (2006:27) kemampuan profesional adalah sebagai berikut:

“Merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas”.

Kemampuan profesional mencakup:

1. Bagian Audit Internal harus:
 - a. Memberikan jaminan atau kepastian teknis dan latar belakang pendidikan para pemeriksa internal telah sesuai dengan pemeriksaan yang akan dilaksanakan.
 - b. Memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pemeriksaan.
 - c. Memberikan kepastian bahwa pelaksanaan pemeriksaan internal akan diawasi sebagaimana mestinya.

2. Auditor internal harus :

- a. Mengetahui standar profesional dalam melakukan pemeriksaan.
- b. Memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang penting dalam pelaksanaan pemeriksaan.
- c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif.
- d. Meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan.
- e. Melaksanakan ketelitian profesional yang sepatasnya dalam melakukan pemeriksaan.

2.2.6.3 Ruang Lingkup Pekerjaan

Dengan semakin luasnya ruang lingkup perusahaan, serta semakin luas dan kompleksnya dunia usaha, maka peran audit internal semakin penting dan diperlukan. Hal ini merupakan salah satu faktor manajemen perlu mendelegasikan wewenang pada bawahannya untuk menciptakan pengendalian yang baik mengenai pelaksanaan kegiatan operasi perusahaan secara langsung. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu alat penghubung untuk menjembatannya, yaitu suatu pengujian yang cukup bebas dari suatu perusahaan. Selain itu juga diperlukan penekanan-penekanan agar kegiatan usaha dapat berjalan lancar.

Ruang lingkup pekerjaan audit internal meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab (Tugiman, 2006:41).

2.2.6.4 Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan dinyatakan oleh Hiro Tugiman (2006:53) sebagai berikut:

“ Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, pemberian hasil dan menindaklanjuti (*follow up*)”.

Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, meliputi:

1. Perencanaan Pemeriksaan

Perencanaan pemeriksaan internal harus didokumentasikan dan harus meliputi:

- a. Penetapan tujuan pemeriksaan dan lingkup pekerjaan.
- b. Memperoleh informasi dasar (*background information*) tentang kegiatan yang akan diaudit.
- c. Penentuan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan.
- d. Pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu.
- e. Melaksanakan survei secara tepat untuk lebih mengenali kegiatan yang diperlukan, risiko-risiko, dan pengawasan-pengawasan, untuk mengidentifikasi area yang ditekankan dalam pemeriksaan, serta untuk memperoleh berbagai ulasan dan sasaran dari pihak yang akan diperiksa.

- f. Penulisan program pemeriksaan.
- g. Menentukan bagaimana, kapan, dan kepada siapa hasil-hasil pemeriksaan akan disampaikan.
- h. Memperoleh persetujuan bagi rencana kerja pemeriksaan.

2. Pengujian dan Pengevaluasian Informasi

Internal auditor haruslah mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil pemeriksaan. Proses pengujian dan pengevaluasian informasi adalah sebagai berikut:

- a. Semua informasi yang berhubungan dengan tujuan audit dan ruang lingkup kerja harus dikumpulkan.
- b. Informasi haruslah mencukupi, kompeten, relevan dan berguna untuk membuat dasar yang logis bagi temuan pemeriksaan dan rekomendasi.
- c. Prosedur pemeriksaan, teknik pengujian dan penarikan contoh yang dipergunakan, harus terlebih dahulu diseleksi bila memungkinkan dan diperluas atau diubah bila keadaan menghendaki demikian.
- d. Proses pengumpulan, analisis, penafsiran dan pembuktian kebenaran informasi haruslah diawasi untuk memberikan kepastian bahwa sikap objektif auditor terus dijaga dan sasaran pemeriksaan dapat dicapai.

- e. Kertas kerja audit adalah dokumen pemeriksaan yang harus dibuat oleh auditor dan ditinjau atau ditelaah oleh manajemen bagian audit internal. Kertas kerja ini mencantumkan berbagai informasi yang diperoleh dan dianalisis yang dibuat serta harus mendukung dasar temuan pemeriksaan dan rekomendasi.

3. Pencapaian Hasil Pemeriksaan

Internal auditor harus melaporkan hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

- a. Laporan tertulis yang ditandatangani haruslah dikeluarkan setelah pengujian terhadap pemeriksaan (audit examination) selesai dilakukan. Laporan sementara dapat dibuat secara tertulis atau lisan dan diserahkan secara formal atau informal.
- b. Internal auditor harus terlebih dahulu mendiskusikan berbagai kesimpulan dan rekomendasi dengan tingkatan manajemen yang tepat, sebelum mengeluarkan laporan akhir.
- c. Suatu laporan harian haruslah objektif, jelas, singkat, konstruktif dan tepat waktu.
- d. Laporan haruslah mengemukakan tentang maksud, lingkup, dan hasil pelaksanaan audit, bila dipandang perlu, laporan harus pula berisikan pernyataan tentang pendapat auditor.
- e. Laporan dapat mencantumkan berbagai rekomendasi bagi berbagai perkembangan yang mungkin dicapai, pengakuan terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara meluas dan tindakan korektif.

- f. Pandangan dari pihak auditee tentang berbagai kesimpulan atau rekomendasi dapat pula dicantumkan dalam laporan audit.
- g. Pimpinan audit internal atau staf yang ditunjuk harus mereview dan menyetujui laporan pemeriksaan akhir, sebelum laporan tersebut dikeluarkan, dan menentukan kepada siapa laporan tersebut akan disampaikan.

4. Tindak Lanjut Hasil Audit

Internal auditor harus terus meninjau dan melakukan tindak lanjut (*follow up*) untuk memastikan bahwa terhadap temuan audit yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat. Internal auditor harus memastikan apakah suatu tindakan korektif telah dilakukan dan memberikan berbagai hasil yang diharapkan, ataukah manajemen senior atau dewan telah menerima risiko akibat tidak dilakukannya tindakan korektif atas temuan yang dilaporkan.

2.2.6.5 Manajemen Bagian Audit Internal

Manajemen bagian audit internal dinyatakan Hiro Tugiman (2006:79) sebagai berikut:

“Pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat. Pimpinan audit internal bertanggung jawab mengelola bagian audit internal, sehingga:

- 1. Pekerjaan pemeriksaan tujuan umum dan tanggung jawab yang disetujui oleh manajemen senior dan diterima oleh dewan.**

2. **Sumber daya bagian audit internal digunakan secara efisien dan efektif.**
3. **Pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar profesi”**

Pimpinan audit internal harus:

1. Memiliki pernyataan tentang tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab untuk bagian audit internal.
2. Menetapkan rencana bagi pelaksanaan tanggung jawab bagian audit internal.
3. Membuat berbagai kebijakan dan prosedur secara tertulis sebagai pedoman bagi staf auditor.
4. Menetapkan suatu program untuk menyeleksi dan mengembangkan sumber daya manusia pada bagian audit internal.
5. Mengkoordinasikan usaha atau kegiatan audit internal dengan auditor eksternal.
6. Menetapkan dan mengembangkan program pengendalian mutu untuk mengevaluasi berbagai kegiatan dari bagian audit internal.

2.3 *Fraud*

Pada umumnya dikenal dua tipe kesalahan, yaitu kekeliruan (*errors*) dan ketidakberesan (*irregularitas*). *Errors* merupakan kesalahan yang timbul sebagai akibat tindakan yang tidak disengaja yang dilakukan manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan teknis penghitungan, pemindahbukuan,

dan lain-lain. Sedangkan irregularitas merupakan kesalahan yang sengaja dilakukan oleh manajemen atau karyawan yang mengakibatkan kesalahan material terhadap penyajian laporan keuangan, misalnya *fraud*.

2.3.1 Pengertian *Fraud*

Fraud merupakan salah satu bentuk *irregularities*. Secara singkat fraud dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Untuk lebih jelasnya, pengertian *fraud* menurut BPKP (2008:11) adalah sebagai berikut:

“Dalam istilah sehari-hari fraud dimaknai sebagai ketidakjujuran. Dalam terminologi awam fraud lebih ditekankan pada aktifitas penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, fraud pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lain-lain”.

Sedangkan pengertian *Fraud* menurut Arens et al. (2015:396) dalam buku *Auditing & Jasa Assurance* adalah sebagai berikut:

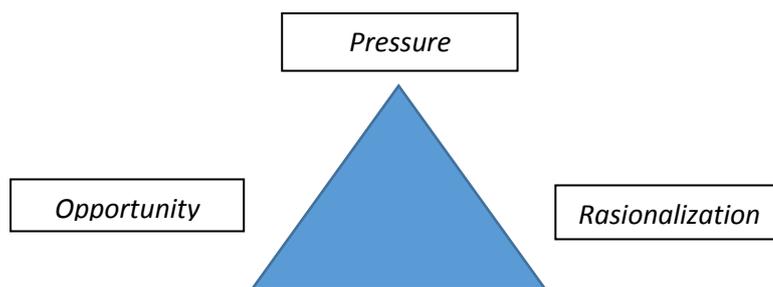
“Sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu yang bukan hak pelakunya sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada organisasi.

2.3.2 Kondisi-kondisi Penyebab *Fraud*

Terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan asset sebagaimana diuraikan dalam SAS 99 (AU316) Arens et al. (2015:398) dalam buku *Auditing & Jasa Assurance*, yang dinamakan segitiga kecurangan (*fraud triangle*), yaitu:

1. **Insentif/Tekanan**
2. **Kesempatan Lingkup Pekerjaan**
3. **Sikap/Rasionalisasi**



Gambar 2.1

Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Sumber: Arens et al.,(2015:398)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Insentif/Tekanan (*Pressure*)

Insentif yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan. Sebagai contoh, penurunan laba mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan. Perusahaan juga mungkin

memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya, untuk memenuhi batasan akad hutang, atau untuk secara semu menaikkan harga saham.

Tekanan keuangan adalah dorongan atau insentif yang umum bagi pegawai yang menyalahgunakan asset. Pegawai yang memiliki kewajiban keuangan yang besar, atau yang menghadapi masalah penyalahgunaan obat-obatan lainnya, pegawai yang tidak puas mungkin mencari untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Meskipun laporan keuangan semua perusahaan mungkin saja menjadi sasaran manipulasi, resiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industry yang melibatkan pertimbangan dan estimasi yang signifikan jauh lebih besar. Perputaran personil akuntansi atau kelemahan lain dalam proses akuntansi dan informasi dapat menciptakan kesempatan terjadinya salah saji. Pengendalian internal yang lemah akan menciptakan kesempatan untuk mencuri. Pemisahan tugas yang tidak memadai merupakan lampu hijau bagi pegawai untuk mencuri.

3. Sikap/Rasionalisasi (*Rationalization*)

Sikap manajemen puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan factor risiko yang sangat penting dalam menilai kemungkinan laporan keuangan yang curang. Karakter manajemen atau serangkaian nilai-nilai etis juga mungkin mempermudah analis merasionalisasi tindakan yang curang. Jika manajemen menipu pelanggan dengan membebaskan harga yang terlalu

tinggi untuk barang atau terlibat dalam taktik penjualan yang sangat agresif, pegawai itu mungkin merasa bahwa mereka boleh saja bersikap yang sama dengan memanipulasi laporan beban atau absensi.

2.3.3 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Arens et al. (2015:396) dalam bukunya *Auditing & Jasa Assurance* jenis-jenis kecurangan dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1. Pelaporan Keuangan yang Curang**
- 2. Penyalahgunaan Aset**

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaporan Keuangan yang Curang

Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu. Meskipun kebanyakan kasus pelaporan keuangan yang curang melibatkan upaya melebihsajikan laba, perusahaan juga sengaja merendahsajikan laba. Perusahaan merendahsajikan laba ketika laba itu tinggi untuk membentuk cadangan laba yang dapat digunakan untuk memperbesar laba dalam periode mendatang.

2. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset milik entitas. Dalam banyak kasus, namun tidak semuanya, jumlah nominal yang terlibat tidak material terhadap laporan keuangan.

Namun demikian, pencurian asset perusahaan seringkali menjadi perhatian penting manajemen, tanpa melihat tingkat materialitasnya, karena pencurian-pencurian kecil dapat dengan mudah meningkat ukurannya setiap saat.

Istilah penyalahgunaan asset sering kali untuk mengacu pada pencurian yang dilakukan oleh pegawai dan pihak-pihak internal lainnya didalam suatu organisasi.

2.3.4 Menilai Risiko *Fraud*

Dalam mengukur risiko kecurangan menurut arens et al. (2015:402) dalam buku *Auditing & Jasa Assurance* auditor harus bersikap:

- 1. Skeptisme Profesional**
- 2. Pikiran yang Selalu Mempertanyakan**
- 3. Evaluasi Kritis atas Bukti Audit**

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skeptisme Profesional

Standar auditing menyatakan bahwa, dalam melaksanakan skeptisme profesional, seorang auditor “tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur maupun tidak menganggap kejujuran manajemen dipertanyakan”.

Dalam praktiknya, menjaga sikap skeptisme profesional dapat menjadi sulit, karena meskipun terdapat beberapa contoh kasus kecurangan dalam laporan keuangan tingkat tinggi, kecurangan material jarang terjadi

dibandingkan dengan jumlah audit atas laporan keuangan yang dilakukan setiap tahun. Sebagian besar auditor tidak akan pernah menemukan kecurangan material sepanjang karir mereka. Juga, melalui prosedur penerimaan dan evaluasi keberlanjutan klien, para auditor menolak klien yang paling potensial yang dianggap tidak jujur dan tidak memiliki integritas.

2. Pikiran yang Selalu Mempertanyakan

Standar auditing menekankan pertimbangan atas kecenderungan klien untuk melakukan kecurangan, tanpa mempertimbangkan keyakinan auditor mengenai kemungkinan terjadinya kecurangan serta kejujuran dan integritas manajemen. Selama merencanakan audit dalam setiap pengauditan, tim kerja harus membahas kebutuhan untuk menjaga pikiran kritis di sepanjang pengauditan, untuk mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan dan secara kritis mengevaluasi bukti-bukti audit. Selalu ada risiko bahwa orang yang jujur dapat merasionalisasi tindakan kecurangan apabila insentif atau tekanan untuk melakukannya semakin kuat.

3. Evaluasi kritis atas Bukti audit

Terhadap informasi yang ditemukan atau kondisi-kondisi lainnya yang mengidentifikasi adanya salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan mungkin telah terjadi, auditor harus menginvestigasi masalah-masalah yang ada secara menyeluruh, mendapatkan bukti tambahan jika diperlukan, dan berkonsultasi dengan anggota tim lainnya. Auditor harus

berhati-hati untuk tidak membenarkan atau mengasumsikan suatu salah saji merupakan suatu insiden yang terpisah.

2.3.5 Sumber Informasi untuk Menilai Risiko *Fraud*

Menurut Arens et al. (2015:403) dalam buku *Auditing & Jasa Assurance* terdapat lima sumber informasi untuk mengukur risiko keuangan, yaitu:

- 1. Komunikasi Antara Sesama Tim Audit**
- 2. Pengajuan Pertanyaan kepada Manajemen**
- 3. Faktor-Faktor Risiko**
- 4. Prosedur Analitis**
- 5. Informasi Lainnya**

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi Antara Sesama Tim Audit

Standar *auditing* mengharuskan tim audit untuk melakukan diskusi untuk berbagi pemahaman dari anggota tim audit yang lebih berpengalaman dan untuk “curah pendapat” ide-ide yang menyangkut hal berikut:

- a. Bagaimana dan kapan mereka yakin bahwa laporan keuangan entitas tidak dicurigai terdapat salah saji yang disebabkan oleh kecurangan. Hal ini juga termasuk pertimbangan atas factor internal dan eksternal yang diketahui mempengaruhi entitas yang mungkin akan
 - Menciptakan insentif atau tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan
 - Memberikan kesempatan untuk dilakukannya tindak kecurangan

- Mengindikasikan budaya atau lingkungan yang membuat manajemen membenarkan tindakan-tindakan kecurangan.
- b. Bagaimana manajemen dapat melakukan dan menutupi kecurangan dalam laporan keuangan
- c. Bagaimana setiap orang dapat menyalahsajikan aset entitas tersebut
- d. Bagaimana auditor dapat menghadapi kemungkinan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan

2. Pengajuan Pertanyaan kepada Manajemen

Standar *auditing* mengharuskan auditor untuk membuat tanya jawab spesifik seputar kecurangan dalam setiap pengauditan. Tanya jawab dengan manajemen dan pihak lainnya dalam perusahaan memberikan kesempatan bagi para pegawai untuk memberitahukan informasi yang mungkin tidak dapat dikomunikasikan dengan pihak lain. Selain itu, jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan auditor seringkali membuka informasi atas kemungkinan adanya kecurangan.

Tanya jawab auditor terhadap manajemen harus menanyakan apakah manajemen mengetahui setiap kecurangan atau kecurigaan terhadap terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Auditor juga harus menanyakan mengenai proses manajemen dalam mengukur risiko kecurangan, sifat risiko kecurangan yang diidentifikasi oleh manajemen atau setiap pengendalian internal yang diterapkan untuk mengatasi risiko-risiko tersebut, dan setiap informasi mengenai risiko

kecurangan dan penegndalian terkait yang harus dilaporkan oleh manajemen kepada mereka yang bertanggung jawab terhadap tata kelola perusahaan seperti komite audit.

3. Faktor-Faktor Risiko

Standar auditing mengharuskan auditor untuk mengevaluasi apakah faktor-faktor risiko kecurangan mengindikasikan adanya intensif atau tekanan untuk melakukan kecurangan, kesempatan untuk melakukan kecurangan, atau sikap atau rasionalisasi digunakan untuk membenarkan tindakan kecurangan.

Keberadaan faktor-faktor risiko tidak berarti telah terjadi kecurangan, melainkan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan lebih tinggi. Auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut beserta informasi lainnya yang digunakan untuk mengukur risiko kecurangan.

4. Prosedur Analitis

Auditor harus melakukan prosedur analitis disepanjang fase perencanaan dan penyelesaian audit untuk membantu mengidentifikasi transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian yang tidak biasa yang dapat mengidentifikasi adanya salah saji material dalam laporan keuangan. Ketika hasil prosedur analitis berbeda dengan ekspektasi auditor, auditor harus mengevaluasi hasil tersebut beserta informasi lain yang didapatkan terkait dengan kemungkinan adanya kecurangan untuk menentukan apakah risiko kecurangan meningkat.

5. Informasi Lainnya

Auditor harus mempertimbangkan semua informasi yang telah mereka dapatkan dalam setiap fase atau bagian pengauditan ketika mereka mengukur risiko kecurangan. Banyak prosedur pengukuran risiko yang dilakukan auditor di sepanjang fase perencanaan untuk mengukur salah saji material yang dapat mengidentifikasi adanya peningkatan risiko kecurangan.

2.3.6 Metode Pencegahan *Fraud*

Menurut Pudiklatwas BPKP (2008:13), pencegahan *fraud* merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud*.

Untuk membantu manajemen dan dewan direksi dalam menjalankan usaha-usaha antikecurangan, AICPA bekerja sama dengan beberapa organisasi profesi terkait, menerbitkan Program dan Pengendalian Antikecurangan bagi manajemen: Panduan untuk Membantu Mencegah, Mengantisipasi dan Mendeteksi Kecurangan. Panduan tersebut mengidentifikasi tiga elemen berikut untuk mencegah, mengantisipasi dan mendeteksi kecurangan dalam **Arens et al.** (2015:407) dalam buku *Jasa Audit dan Assurance*.

- 1. Budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi**
- 2. Tanggungjawab manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan.**
- 3. Pengawasan dari komite audit.**

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Budaya Kejujuran dan Etika yang Bernilai Tinggi

Riset menunjukkan bahwa cara yang paling efektif untuk mencegah kecurangan dan mengantisipasinya adalah dengan menerapkan program-program dan pengendalian-pengendalian antikecurangan yang berdasarkan pada nilai-nilai utama yang dianut oleh perusahaan. Menciptakan suatu budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi mencakup enam elemen berikut ini.

a. Teladan dari Pimpinan

Manajemen dan dewan direksi bertanggungjawab untuk memberikan teladan dalam perilaku yang beretika dalam perusahaan. Kejujuran dan integritas dari manajemen mendorong kejujuran dan integritas pada seluruh pegawai dalam organisasi tersebut. Manajemen tidak dapat bertindak dalam suatu cara tertentu dan berharap bawahannya berperilaku yang berbeda dari yang dicontohkan. Melalui tindakan dan komunikasinya, manajemen dapat menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur dan tidak etis tidak dapat diterima, meskipun menguntungkan bagi perusahaan.

b. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Positif

Penelitian menunjukkan bahwa perbuatan salah lebih jarang terjadi ketika para pegawai memiliki perasaan positif mengenai pemberi kerjanya dibandingkan ketika mereka merasa bahwa mereka teraniaya, terancam atau terabaikan. Lingkungan kerja yang positif

dapat menciptakan moral pegawai yang lebih baik, yang akan mengurangi kemungkinan para pegawai untuk melakukan kecurangan terhadap perusahaan.

c. Mempekerjakan dan Mempromosikan Pegawai yang Tepat

Agar berhasil mencegah kecurangan, perusahaan yang telah berjalan dengan baik harus menerapkan kebijakan pemilihan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan mempekerjakan dan mempromosikan orang-orang yang memiliki tingkat kecurangan yang rendah, khususnya untuk mereka yang memegang posisi-posisi penting. Kebijakan tersebut dapat mencakup pengecekan terhadap latar belakang kandidat yang akan dipekerjakan atau yang akan dipromosikan untuk posisi penting. Pengecekan terhadap latar belakang termasuk pengecekan terhadap pendidikan kandidat tersebut, riwayat pekerjaan, dan referensi pribadi, termasuk referensi mereka terhadap nilai dan kode etik perusahaan juga akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan.

d. Pelatihan

Semua pegawai baru harus terlebih dahulu dilatih tentang ekspektasi perusahaan terhadap perilaku etika para pegawainya. Para pegawai harus diajarkan bahwa mereka harus mengomunikasikan adanya tindak kecurangan yang terjadi atau dicurigai telah terjadi dan cara yang tepat untuk mengomunikasikannya.

e. Konfirmasi

Sebagian besar perusahaan mengharuskan para pegawainya untuk secara periodik mengonfirmasikan tanggungjawab mereka untuk mematuhi kode etik. Para pegawai diminta untuk membuat pernyataan bahwa mereka memahami ekspektasi perusahaan dan telah mematuhi kode etik, serta bahwa mereka mewaspadaai setiap bentuk pelanggaran. Konfirmasi tersebut membantu penegakan kebijakan kode etik dan juga membantu mencegah para pegawai untuk melakukan kecurangan atau pelanggaran etika lainnya.

f. Disiplin

Para pegawai harus mengetahui bahwa mereka harus bertanggungjawab jika mereka tidak mematuhi kode etik perusahaan. Pemberian hukuman atas pelanggaran kode etik, tanpa mempertimbangkan jenjang pegawai yang melakukan tindakan tersebut, memberikan pesan yang jelas pada semua pegawai bahwa kepatuhan terhadap kode etik dan standar etika lainnya sangat penting dan diharapkan. Penyelidikan yang menyeluruh atas semua pelanggaran serta penanganan yang tepat dan konsisten dapat menjadi alat pencegah kecurangan yang efektif.

2. Tanggungjawab Manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan
Kecurangan tidak dapat terjadi tanpa adanya kesempatan yang terbuka untuk melakukan dan menutupi tindakan tersebut. Manajemen bertanggungjawab untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko

kecurangan, menjalankan langkah-langkah untuk menangani risiko-risiko yang teridentifikasi, dan emngawasi pengendalian internal yang dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan.

a. Mengidentifikasi dan Mengukur Risiko Kecurangan

Pengawasan yang efektif atas kecurangan dimulai dengan pengakuan manajemen bahwa kecurangan mungkin terjadi, dan hampir semua pegawai sanggup melakukan perbuatan tidak jujur bila situasinya memungkinkan. Pengakuan ini meningkatkan kemungkinan bahwa program dan pengendalian yang efektif untuk mencegah, menghalangi, serta mendeteksi kecurangan akan diterapkan.

b. Mengurangi Risiko Kecurangan

Manajemen bertanggungjawab merancang dan mengimplementasikan program serta pengendalian untuk mengurangi risiko kecurangan, dan dapat emngubah aktivitas serta proses bisnis yang rentan terhadap kecurangan demi mengurangi insentif atas kesempatan untuk melakukan kecurangan.

c. Memantau Program dan Pengendalian Pencegahan Kecurangan

Untuk bidang-bidang yang risiko kecurangannya tinggi, manajemen harus mengevaluasi secara periodik apakah program dan pengendalian antikecurangan yang tepat telah diimplementasikan serta berjalan efektif. Audit internal memainkan peran penting dalam memantau aktivitas untuk memastikan bahwa program dan

pengendalian antikecurangan telah berjalan efektif. Aktivitas audit internal dapat menghalangi sekaligus mendeteksi kecurangan.

3. Pengawasan dari Komite Audit

Komite audit memiliki tanggungjawab utama untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal organisasi. Dalam menjalankan tanggungjawabnya, komite audit mempertimbangkan kemungkinan manajemen mengabaikan pengendalian internal dan mengawasi proses pengukuran risiko kecurangan, demikian juga dengan program dan pengendalian antikecurangan. Komite audit juga membantu menciptakan contoh teladan yang efektif tentang pentingnya kejujuran dan perilaku beretika dengan tidak memberikan toleransi sama sekali terhadap setiap tindakan kecurangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, objek penelitian adalah sasaran untuk mendapatkan suatu data yang sesuai.

Menurut Sugiyono (2018:39) menyatakan bahwa, definisi objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian merupakan Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah audit internal dan pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung yang berlokasi di Jalan Cilaki No. 53 Bandung 40004.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dapat membantu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Sugiyono (2018:2) mendefinisikan Metode Penelitian sebagai berikut: **“Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan”.**

Metode Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif /statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2018:8)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif dan asosiatif. Menurut Sugiyono,(2018:36) “**Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.**

Metode penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018:37).

Dalam penelitian ini, metode asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh Audit Internal dalam Pencegahan *Fraud*.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data *cross sectional*. Jenis data *cross sectional* jenis data yang pengumpulan datanya dilakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), meskipun dalam mencari informasi memerlukan waktu sampai beberapa bulan. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan dalam waktu tertentu dan hanya dilakukan dalam sekali waktu saja.

Menurut Husein Umar (2014:42) data *Cross Section* merupakan :

”Cross Section atau sering disebut data satu waktu adalah sekumpulan data untuk meneliti suatu fenomena dalam satu kurun waktu saja.”

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:137), mendefinisikan data primer sebagai :

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:137), mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut:

”Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melewati orang lain atau lewat dokumen”.

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini melalui cara mengumpulkan artikel, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian terdahulu, juga informasi yang terdapat di internet.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode angket/kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2018:142).

3.3.4 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, kuesioner yang disusun menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian, (Sugiyono, 2018:93).

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Tiap alternatif jawaban diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Skala Penilaian Jawaban Angket

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan (Item)	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-Ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2018:94)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Dalam suatu penelitian dibutuhkan suatu populasi yang akan meliputi karakteristik dari objek yang diteliti. Dari kegiatan yang berhubungan dengan judul penelitian, maka penulis menentukan populasi sasaran. Populasi penelitian merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui suatu kriteria tertentu yang akan dikategorikan ke dalam objek tersebut bisa termasuk orang, dokumen atau catatan yang dipandang sebagai objek penelitian.

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

(Sugiyono,2018:80)

Didalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah objek yang berkaitan dengan pemeriksaan internal pada PT Pos Indonesia (Persero). Dimana, populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Divisi/Bagian yang memiliki

peluang *fraud* tinggi. Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi populasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Data Populasi

No	Nama Bagian/Divisi	Jumlah
1	Pengadaan Barang dan Jasa	10
2	Supplies dan Peralatan	13
3	Rumah Tangga dan Kendaraan	22
4	Pusat Perencanaan dan Transformasi Perusahaan	37
Jumlah Populasi		82

3.4.2 Sampel

Setelah menentukan populasi penelitian maka selanjutnya penulis menentukan sampel. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel menurut Sugiyono (2018:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Adapun jenis penentuan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh (*sensus*), menurut Sugiyono (2018:118) teknik *sampling jenuh* adalah **“teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”**.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi, dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini sedikit sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 82 orang.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berbeda-beda. Definisi variabel juga memberi batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan. Operasional variabel diperlukan untuk mengubah masalah yang diteliti ke dalam bentuk variabel, kemudian menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel terkait.

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep dan bagaimana caranya konsep tersebut diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dari variabel lain yang situasi dan kondisinya tergantung pada variabel lain.

Tabel 3. 3
Operasionalisasi Variabel Audit Internal dan Pencegahan *Fraud*
(Variabel X dan Variabel Y)

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No. Item
Internal Audit (Variabel X)	Internal Auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. (Hiro Tugiman, 2011:11)	1. Independensi 2. Kemampuan Profesional 3. Lingkup Pekerjaan 4. Pelaksanaan Kegiatan 5. Manajemen Bagian Audit Internal (Standar profesional Audit Internal)	ORDINAL	1-10
Pencegahan Fraud (Variabel Y)	Manajemen bertanggungjawab untuk menerapkan tata kelola perusahaan dan prosedur pengendalian untuk meminimalisasikan risiko kecurangan, yang dapat dikurangi melalui kombinasi antara tindakan pencegahan, antisipasi dan pendeteksian. (Arens et al, 2015:407)	1. Budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi 2. Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan 3. Pengawasan dari komite audit	ORDINAL	11-20

3.6 Metode Transformasi Data

Sehubungan dengan tingkat pengukuran untuk variabel independen (Audit Internal) dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dan variabel dependen (Pencegahan *Fraud*) berskala ordinal, maka data variabel independen dan dependen tersebut harus di transformasikan untuk menaikkan tingkat pengukuran dari skala ordinal ke skala interval. Teknik yang digunakan untuk menaikkan data tersebut adalah MSI (*Method of Succesive Intervals*) atau disebut metode interval berurutan. Teknik tersebut merupakan teknik yang sederhana dalam mentransformasi skala ordinal menjadi skala interval.

$$NS = \frac{(Density\ at\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit) - (Area\ Below\ Lower\ Limit)}$$

3.7 Uji Kualitas Instrumen Penelitian

Pengujian angket dilakukan dengan melakukan uji instrumen. Instrumen yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data penelitian haruslah diuji untuk kelayakannya, agar data yang diperoleh adalah data yang akurat. Instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat, diantaranya yaitu data harus valid dan reliabel.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Sugiyono (2018:121):

“Valid berarti instrumen yang digunakan tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu objek yang sama, maka data dihasilkan adalah sama”.

Untuk uji instrumen ini penulis memilih karyawan di PT Pos Indonesia (Persero). Di dalam pelaksanaannya peneliti menyebarkan instrumen yang berupa angket kepada responden. Data angket yang telah terkumpul kemudian secara

statistik dihitung validitas dan reliabilitasnya. Jumlah item yang di teliti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 4
Jumlah Angket Uji Coba

No	Variabel	Jumlah Item Angket
1.	Audit Internal (X)	10
2.	Pencegahan Fraud (Y)	10
Total		20

Sumber: Hasil Pembuatan Angket

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tepat tidaknya angket yang tersebar. Menurut Sugiyono (2017:125), **“Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”**. Dengan melakukan uji validitas, maka akan diketahui tingkat kevalidan suatu instrumen, sehingga instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas instrumen menggunakan formula koefisien korelasi *Product Moment* Karl Pearson dalam Sambas Ali M (2010:26), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

1. Jika r_{xy} hitung $>$ rtabel, berarti valid
2. Jika r_{xy} hitung \leq rtabel, berarti tidak valid

3.7.2 Uji Reliabilitas

Dengan melakukan uji reliabilitas instrumen, maka akan diketahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya. Suatu instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang sama ketika dilakukan beberapa kali pengujian dengan melibatkan kelompok subjek yang sama. Menurut Sugiyono (2017:122) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Besarnya tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisiennya, yaitu koefisien reliabilitas. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *cronbach alpha*. Menurut Imam Ghazali (2011:47) rumus koefisien reliabilitas *cronbach alpha* yaitu:

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Dimana sebelum menentukan reliabilitas, nilai varians harus dicari terlebih dahulu dengan rumus:

$$\sigma = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

1. Jika r_{xy} hitung \geq rtabel, maka data dinyatakan reliabel
2. Jika r_{xy} hitung \leq rtabel, maka data dinyatakan tidak reliabel

3.8 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:244) mengemukakan bahwa analisis data adalah:

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Tujuan dilakukannya analisis data ini adalah untuk mendeskripsikan data dan menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:147) menjelaskan bahwa Analisis Statistik Deskriptif adalah:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Penelitian yang dilakukan pada sampel maka analisisnya akan menggunakan statistik deskriptif.

Dalam statistik deskriptif dapat dilakukan untuk kuatnya mencari hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Secara teknis, dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada tarif kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.

Pengolahan statistik deskriptif hanya digunakan untuk data hasil pengumpulan kuesioner yang berbentuk pertanyaan tertutup dan alternative jawaban menggunakan skala *likert*. Pengolahan statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai rata-rata hitung sebagai acuan untuk menetapkan klasifikasi kategori penilaian. Perhitungan rata-rata digunakan untuk melihat kecenderungan jawaban dari item-item pernyataan dalam rangka menggambarkan kondisi dari masing-masing variabel yang diteliti. Klasifikasi kategori penilaian dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan skala pengukuran yang dipergunakan, yaitu sebanyak lima klasifikasi.

Berikut ini disajikan persamaan untuk menghitung panjang kelas pada setiap interval:

$$P = \frac{X_{maks} - X_{min}}{b} = \frac{R}{b}$$

Dalam penelitian ini nilai maksimum penilaian adalah lima dan nilai minimum penelitian adalah satu, sehingga apabila nilai didistribusikan kedalam persamaan sebelumnya, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0,80$$

Berdasarkan hasil perhitungan panjang kelas setiap interval, pada tabel disajikan klasifikasi kategori penilaian terhadap rata-rata hitung:

Tabel 3. 5

Kategori Penilaian dan Rata-Rata Hitung

Nilai Rata-rata hitung	Kategori Penilaian
≥ 1 dan $\leq 1,80$	Tidak Baik
$> 1,81$ dan $\leq 2,60$	Kurang Baik
$> 2,61$ dan $\leq 3,40$	Cukup
$> 3,41$ dan $\leq 4,20$	Baik
$> 4,21$ dan $\leq 5,00$	Sangat Baik

3.8.2 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketetapan pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan. Pengujian normalitas ini harus dilakukan apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti adalah normal.

Penggunaan statistik parametrik, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal, maka teknik statistik parametrik tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Dengan demikian penelitian harus membuktikan terlebih dahulu, apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal atau tidak. Sugiyono (2017:150) “Suatu data yang membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bukannya”.

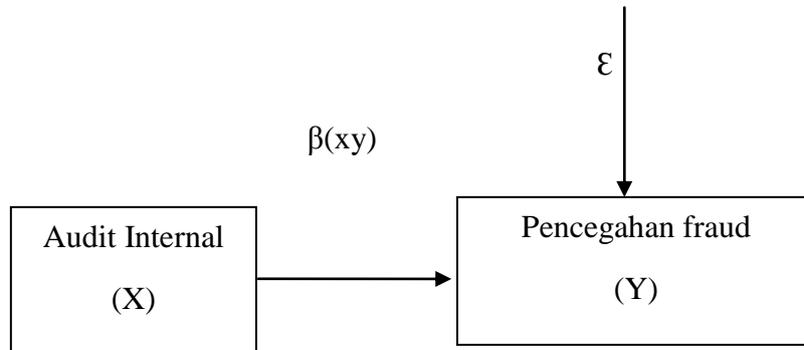
Hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini akan diuji dengan Statistik Parametris, dengan menggunakan korelasi dan regresi.

3.8.3 Analisis Regresi Sederhana

Kegunaan analisis regresi sederhana adalah untuk meramalkan (memprediksi) variabel terikat (Y) bila variabel bebas (X) diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Persamaan regresi sederhana digambarkan seperti berikut:

Gambar 3.1
Persamaan Regresi Sederhana



Bila dijabarkan secara rumus:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana:

$$\beta = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Sedangkan α dicari dengan menggunakan rumus:

$$\alpha = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

3.8.4 Analisis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan variabel X dengan Y dicari dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Kuat atau tidaknya hubungan antara kedua variabel dapat dilihat dari beberapa kategori koefisien korelasi mempunyai nilai $-1 \leq r \leq +1$ dimana:

- a. Apabila $r = +1$, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naik sebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.
- b. Apabila $r = 0$, maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali.
- c. Apabila $r = -1$, maka korelasi antara kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar 1 atau sebaliknya.

3.8.5 Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi, yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya, yaitu:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai Koefisien Determinasi

r = Koefisien *Korelasi product Moment*

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Responden

Untuk mengetahui besarnya pengaruh Audit Internal dalam Pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung, maka dilakukan penelitian dengan menyebarkan angket atau kuesioner sebanyak 82 eksemplar. Berikut ini akan diuraikan data responden berkelompok berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan lama bekerja. Adapun data yang penulis peroleh mengenai responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	44	54
Perempuan	38	46
Total	82	100

Sumber: Hasil Kuesioner yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diketahui responden terdiri dari 44 orang (54%) berjenis kelamin laki-laki dan 38 orang (46%) berjenis kelamin Perempuan.

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
26 - 30 tahun	14	17
31 - 35 tahun	32	39
36 - 40 tahun	19	23
41 - 45 tahun	5	6
46 - 50 tahun	6	7
50 tahun ke atas	6	7
Total	82	100

Sumber: Hasil kuesioner yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat dari ke-82 responden yang terdiri dari 14 orang (17 %) berusia antara 26-30 tahun, 32 orang (39 %) berusia antara 31-35 tahun, 19 orang (23 %) berusia 36-40 tahun, 5 orang (6 %) berusia 41-45 tahun, 6 orang (7 %) berusia 46-50 tahun dan 6 orang (7 %) berusia 50 tahun ke atas.

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
SMA	5	6
Diploma III	27	33
Sarjana S1	48	59
S2 (Magister)	2	2
Total	82	100

Sumber: Hasil kuesioner yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir dari responden terdiri dari 5 orang (6 %) memiliki pendidikan terakhir SMA, 27

orang (33 %) memiliki pendidikan terakhir Diploma III, 48 orang (59 %) memiliki pendidikan terakhir Sarjana SI dan 2 orang (2 %) memiliki pendidikan terakhir S2 (Magister).

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja (tahun)	Frekuensi	%
1-5 tahun	5	6
6-10 tahun	44	54
11-15 tahun	19	23
16-20 tahun	4	5
21-25 tahun	2	2
25 tahun ke atas	8	10
Total	82	100

Sumber: Hasil kuesioner yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa responden yang terdiri 5 orang (6 %) lama bekerja antara 1-5 tahun, 44 orang (54 %) lama bekerja antara 6-10 tahun, 19 orang (23 %) lama bekerja antara 11-15 tahun, 4 orang (5 %) lama bekerja antara 16-20 tahun, 2 orang (2 %) lama bekerja antara 21-25 tahun dan 8 orang (10 %) lama bekerja lebih dari 25 tahun.

4.1.2 Uji Validitas

Semua item kuesioner yang digunakan untuk mengukur Audit Internal dan Pencegahan *Fraud* akan diuji validitasnya. Pengujian validitas dari instrument peneliti dilakukan dengan menghitung angka korelasional atau r hitung dari nilai

jawaban tiap responden untuk tiap butir pertanyaan yang kemudian dibandingkan dengan r tabel. Hasil uji validitas masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel X
(Audit Internal)

No Item	Rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,390	0,215	Valid
2	0,659	0,215	Valid
3	0,752	0,215	Valid
4	0,835	0,215	Valid
5	0,768	0,215	Valid
6	0,726	0,215	Valid
7	0,441	0,215	Valid
8	0,755	0,215	Valid
9	0,694	0,215	Valid
10	0,612	0,215	Valid

Dari pengujian diperoleh simpulan bahwa seluruh item pernyataan dari variabel X (Audit Internal) memiliki nilai koefisien validitas lebih besar dari r tabel (0,215) maka seluruh pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Y
(Pencegahan *Fraud*)

No Item	Rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,493	0,215	Valid
2	0,287	0,215	Valid
3	0,645	0,215	Valid
4	0,511	0,215	Valid
5	0,549	0,215	Valid
6	0,639	0,215	Valid
7	0,335	0,215	Valid
8	0,715	0,215	Valid
9	0,579	0,215	Valid
10	0,228	0,215	Valid

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi tiap item pernyataan dengan total skor yang diperoleh lebih besar dari rtabel yaitu 0,215 sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang digunakan adalah valid dan dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya.

4.1.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ditunjukkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Reliabilitas suatu variabel dikatakan baik jika memiliki nilai cronbach Alpha $\geq 0,600$.

Adapun hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan Program SPSS dengan jumlah responden sebanyak 82 orang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Reliabilitas Variabel Audit Internal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,855	10

Tabel 4.8

Uji Reliabilitas Variabel Pencegahan *Fraud*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,666	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap semua item pernyataan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua hasil penelitian dapat dikatakan reliabel karena nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari r tabel (0,632) yaitu 0,855 untuk variabel X dan 0,666 untuk variabel Y dengan demikian dapat digunakan sebagai instrumen dalam mengukur variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini.

4.1.4 Deskriptif Hasil Jawaban Kuesioner

Bagian ini membahas mengenai uraian dan analisis data-data yang diperoleh dari data primer penelitian. Data primer penelitian ini adalah hasil kuesioner yang disebarakan kepada 82 orang responden pada karyawan PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden, maka dapat diketahui pernyataan responden mengenai Audit Internal dan Pencegahan Fraud pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung. Setiap jawaban dari responden diberi nilai berdasarkan skala *likert*.

Adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

Sangat Setuju = SS

Setuju = S

Ragu-ragu = RR

Tidak Setuju = TS

Sangat Tidak Setuju = STS

Selanjutnya dicari rata-rata dari setiap jawaban responden, untuk memudahkan penilaian dari rata-rata tersebut, maka digunakan interval untuk menentukan panjang kelas interval, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{X_{maks} - X_{min}}{b} = \frac{R}{b}$$

Dalam penelitian ini nilai maksimum penilaian adalah lima dan nilai minimum penelitian adalah satu, sehingga apabila nilai didistribusikan kedalam persamaan sebelumnya, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{5-1}{5} = \frac{4}{5} = 0,80$$

Maka interval dari kriteria penilaian rata-rata dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Tidak Baik : ≥ 1 dan $\leq 1,80$

Kurang Baik : $> 1,81$ dan $\leq 2,60$

Cukup : $> 2,61$ dan $\leq 3,40$

Baik : $> 3,41$ dan $\leq 4,20$

Sangat Baik : $> 4,21$ dan $\leq 5,00$

4.1.4.1 Tanggapan Responden Terhadap Audit Internal pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung.

Pada bab ini akan diuraikan dan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia Kantor Pusat Bandung. Kuesioner yang disebarkan terdiri dari dua bagian, yaitu tanggapan tentang audit internal dan yang kedua tanggapan terhadap pencegahan *fraud*.

Untuk lebih memudahkan dalam menganalisis, maka tanggapan responden terhadap audit internal disajikan dalam bentuk tabel secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4.9**Analisa Tanggapan Responden Mengenai Audit Internal**

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Jumlah Skor	Rata-rata	Ket
a.	Independensi								
1.	Dalam pelaksanaan pemeriksaan audit, atasan/manajer dapat menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa	0	0	7	42	33	354	4,32	Sangat Baik
2.	Satuan Pengawas Internal (SPI) memberikan penilaian pemeriksaan audit secara netral/tidak memihak siapapun atau pihak manapun	36	43	3	0	0	361	4,40	Sangat Baik
Jumlah Skor Indikator							715	4,36	Sangat Baik
b.	Kemampuan Profesional								
3.	Satuan Pengawas Internal (SPI) memiliki pengetahuan profesional audit yang luas dalam melakukan proses pemeriksaan audit	34	40	7	1	0	353	4,30	Sangat Baik

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Jumlah Skor	Rata-rata	Ket
4.	Satuan Pengawas Internal (SPI) mengumpulkan data secara teliti untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menjalankan pemeriksaan audit.	35	44	3	0	0	360	4,39	Sangat Baik
Jumlah Skor Indikator							713	4,35	Sangat Baik
c.	Lingkup Pekerjaan								
5.	Satuan Pengawas Internal (SPI) melakukan evaluasi atas pelaksanaan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan.	44	29	9	0	0	363	4,43	Sangat Baik
6.	Satuan Pengawasan Internal (SPI) melaporkan hasil audit kepada manajemen mengenai kelemahan kebijakan atau prosedur yang ditemukan.	35	41	6	0	0	357	4,35	Sangat Baik
Jumlah Skor Indikator							720	4,39	Sangat Baik

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Jumlah Skor	Rata-rata	Ket
d.	Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan								
7.	Satuan Pengawasan Internal (SPI) melakukan koordinasi dan komunikasi dengan bagian yang akan diperiksa sebelum audit dilakukan.	19	49	14	0	0	333	4,06	Baik
8.	Satuan Pengawasan Internal (SPI) memeriksa kelengkapan dokumen pendukung untuk setiap transaksi.	39	42	1	0	0	366	4,46	Sangat Baik
Jumlah Skor Indikator							699	4,26	Sangat Baik
e.	Manajemen Bagian Audit Internal								
9.	Satuan Pengawasan Internal (SPI) memiliki kebijakan dan prosedur (Pedoman) secara tertulis yang harus dipatuhi pada saat melakukan pemeriksaan	34	34	14	0	0	348	4,24	Sangat Baik

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Jumlah Skor	Rata-rata	Ket
10.	Satuan Pengawasan Internal (SPI) melakukan tindak lanjut pemeriksaan dan melakukan perbaikan dari hasil pemeriksaan audit yang telah dilakukan	29	50	3	0	0	354	4,32	Sangat Baik
Jumlah Skor Indikator							702	4,28	Sangat Baik
	Jumlah	305	372	67	43	33	3.549	43,28	
	Total (Pernyataan Positif)	1.525	1.488	180	0	0			
	Total (Pernyataan Negatif)	0	0	21	172	165			
	Total	1.525	1.488	201	172	165	3.549		
	Presentase	42,96 %	41,92 %	5,66 %	4,84 %	4,64 %	100%		
Rata-rata								4,33	Sangat Baik

Sumber: Hasil kuesioner yang telah diolah

Keterangan:

1. Berdasarkan pernyataan no.1 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 7 orang responden, diikuti responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 42 orang responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 33 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemeriksaan audit, pimpinan tidak dapat menentukan,

mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa dinyatakan sangat baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $354/82 = 4,32$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.

2. Berdasarkan pernyataan no.2 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 36 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 43 orang responden, dan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 3 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawas Internal (SPI) memberikan penilaian pemeriksaan audit secara netral/tidak memihak siapapun atau pihak manapun dinyatakan sangat baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $361/82 = 4,40$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.
3. Berdasarkan pernyataan no.3 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju 34 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 40 orang responden, kemudian responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 7 orang responden dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawas Internal (SPI) memiliki pengetahuan profesional audit yang luas dalam melakukan proses pemeriksaan audit dinyatakan sangat baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $353/82 = 4,30$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.

4. Berdasarkan pernyataan no.4 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju 35 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 44 orang responden, dan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 3 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawas Internal (SPI) mengumpulkan data secara teliti untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menjalankan pemeriksaan audit dinyatakan sangat baik dilihat dari rata-rata skor yaitu $360/82 = 4,39$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.
5. Berdasarkan pernyataan no.5 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju 44 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 29 orang responden, dan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 9 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawas Internal (SPI) melakukan evaluasi atas pelaksanaan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan dinyatakan sangat baik dilihat dari rata-rata skor yaitu $363/82 = 4,43$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.
6. Berdasarkan pernyataan no.6 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju 35 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 41 orang responden, dan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 6 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawasan Internal

(SPI) melaporkan hasil audit kepada manajemen mengenai kelemahan kebijakan atau prosedur yang ditemukan dinyatakan sangat baik dilihat dari rata-rata skor yaitu $357/82 = 4,35$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.

7. Berdasarkan pernyataan no.7 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju 19 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 49 orang responden, dan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 14 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawasan Internal (SPI) melakukan koordinasi dan komunikasi dengan bagian yang akan diperiksa sebelum audit dilakukan dinyatakan baik dilihat dari rata-rata skor yaitu $333/82 = 4,06$ karena berada di interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik.
8. Berdasarkan pernyataan no.8 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju 39 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 42 orang responden, dan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 1 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawasan Internal (SPI) memeriksa kelengkapan dokumen pendukung untuk setiap transaksi dinyatakan sangat baik dilihat dari rata-rata skor yaitu $366/82 = 4,46$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.
9. Berdasarkan pernyataan no.9 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju 34 orang responden, diikuti responden yang

menyatakan setuju sebanyak 44 orang responden, dan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 14 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawasan Internal (SPI) memiliki kebijakan dan prosedur (Pedoman) secara tertulis yang harus dipatuhi pada saat melakukan pemeriksaan dinyatakan sangat baik dilihat dari rata-rata skor yaitu $348/82 = 4,24$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.

10. Berdasarkan pernyataan no.10 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju 29 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 50 orang responden, dan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 3 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa Satuan Pengawasan Internal (SPI) melakukan tindak lanjut pemeriksaan dan melakukan perbaikan dari hasil pemeriksaan audit yang telah dilakukan dinyatakan sangat baik dilihat dari rata-rata skor yaitu $354/82 = 4,32$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.

Jadi dilihat dari tabel 4.9, tanggapan responden terhadap audit internal pada PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung dapat dikatakan sangat baik, karena nilai rata-rata dari keseluruhan pernyataan adalah sebesar 4,33 berada pada interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik dimana nilai tertinggi dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai "Satuan Pengawasan Internal (SPI) memeriksa kelengkapan dokumen pendukung untuk setiap transaksi" yaitu sebesar 4,46.

Namun demikian masih ada yang perlu mendapat perhatian mengenai pernyataan “Satuan Pengawasan Internal (SPI) melakukan koordinasi dan komunikasi dengan bagian yang akan diperiksa sebelum audit dilakukan” karena memiliki nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 4,06.

4.1.4.2 Tanggapan Responden Terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung

Berikut gambaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung

Tabel 4.10

Analisa Tanggapan Responden Mengenai Pencegahan *Fraud*

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Jumlah Skor	Rata-rata	Ket
a.	Budaya Kejujuran dan Etika yang Bernilai Tinggi								
11.	Hal yang wajar jika saya menggunakan kendaraan dinas perusahaan untuk keperluan pribadi	0	0	2	39	41	367	4,48	Sangat Baik
12.	Perusahaan mempunyai sistem penghargaan terhadap hasil kinerja karyawan	0	41	39	2	0	285	3,48	Baik
13.	Perusahaan telah memiliki media untuk melaporkan tindak kecurangan atau pelanggaran hukum	12	31	35	4	0	297	3,62	Baik

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Jumlah Skor	Rata-rata	Ket
14.	Perusahaan memberikan sanksi/hukuman yang tegas kepada pegawai yang melakukan kecurangan	5	42	32	3	0	295	3,60	Baik
Jumlah Skor Indikator							1.244	3,79	Baik
b.	Tanggung Jawab Manajemen untuk Mengevaluasi Risiko-Risiko Kecurangan								
15.	Perusahaan sudah memiliki sistem pengendalian internal yang memadai untuk menangani risiko kecurangan	11	47	23	1	0	314	3,83	Baik
16.	Pengaturan rotasi kerja merupakan salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan	31	39	11	1	0	346	4,22	Sangat Baik
17.	Perubahan gaya hidup seorang karyawan yang tiba-tiba berubah merupakan salah satu indikasi kecurangan	12	46	24	0	0	316	3,85	Baik
Jumlah Skor Indikator							976	4,03	Baik
c.	Pengawasan dari Komite Audit								
18.	Perusahaan menjalankan pengendalian internal sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditentukan.	19	52	11	0	0	336	4,10	Baik

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Jumlah Skor	Rata-rata	Ket
19.	Perusahaan tidak memiliki program anti kecurangan (<i>fraud</i>)	0	0	21	49	12	319	3,89	Baik
20.	Perusahaan mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan	1	34	38	9	0	273	3,33	Cukup
Jumlah Skor Indikator							928	3,77	Baik
	Jumlah	91	332	236	108	53	3.148	38,4	
	Total (Pernyataan Positif)	455	1.328	639	40	0			
	Total (Pernyataan Negatif)	0	0	69	352	265			
	Total	455	1.328	708	392	265	3.148		
	Presentase	14,45 %	42,18 %	22,4 9 %	12,4 5 %	8,42 %	100 %		
Rata-rata								3,84	Baik

Sumber: Hasil kuesioner yang telah diolah

Keterangan:

11. Berdasarkan pernyataan no.11 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 2 orang responden, diikuti responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 39 orang responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 41 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang wajar jika saya menggunakan kendaraan dinas perusahaan untuk keperluan pribadi dinyatakan sangat baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu

$367/82 = 4,48$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.

12. Berdasarkan pernyataan no.12 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan setuju sebanyak 41 orang responden, diikuti responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 39 orang responden dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan mempunyai sistem penghargaan terhadap hasil kinerja karyawan dinyatakan baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $285/82 = 3,48$ karena berada di interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik.

13. Berdasarkan pernyataan no.13 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 12 orang responden, responden yang menyatakan setuju sebanyak 31 orang responden, diikuti responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 35 responden dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 4 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan telah memiliki media untuk melaporkan tindak kecurangan atau pelanggaran hukum dinyatakan baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $297/82 = 3,62$ karena berada di interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik.

14. Berdasarkan pernyataan no.14 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 5 orang responden, responden yang menyatakan setuju sebanyak 42 orang responden, diikuti responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 32 responden dan yang menyatakan tidak

setuju sebanyak 3 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan memberikan sanksi/hukuman yang tegas kepada pegawai yang melakukan kecurangan dinyatakan baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $295/82 = 3,60$ karena berada di interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik.

15. Berdasarkan pernyataan no.15 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 11 orang responden, responden yang menyatakan setuju sebanyak 47 orang responden, diikuti responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 23 responden dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan sudah memiliki sistem pengendalian internal yang memadai untuk menangani risiko kecurangan dinyatakan baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $314/82 = 3,83$ karena berada di interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik.

16. Berdasarkan pernyataan no.16 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 31 orang responden, responden yang menyatakan setuju sebanyak 39 orang responden, diikuti responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 11 responden dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaturan rotasi kerja merupakan salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan dinyatakan sangat baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $346/82 = 4,22$ karena berada di interval $> 4,21$ dan $\leq 5,00$ yang artinya sangat baik.

17. Berdasarkan pernyataan no.17 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 12 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 46 orang responden dan responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 24 responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan gaya hidup seorang karyawan yang tiba-tiba berubah merupakan salah satu indikasi kecurangan dinyatakan baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $316/82 = 3,85$ karena berada di interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik.
18. Berdasarkan pernyataan no.18 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 19 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 52 orang responden dan responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 11 responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan menjalankan pengendalian internal sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditentukan. dinyatakan baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $336/82 = 4,10$ karena berada di interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik.
19. Berdasarkan pernyataan no.19 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 21 orang responden, diikuti responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 49 orang responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 12 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa

perusahaan tidak memiliki program anti kecurangan (*fraud*) dinyatakan baik, dilihat dari rata-rata skor yaitu $319/82 = 3,89$ karena berada di interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik.

20. Berdasarkan pernyataan no.20 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 1 orang responden, diikuti responden yang menyatakan setuju sebanyak 34 orang responden, responden yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 38 responden dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 9 orang responden. Dari 82 orang responden secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan dinyatakan cukup, dilihat dari rata-rata skor yaitu $273/82 = 3,33$ karena berada di interval $> 2,61$ dan $\leq 3,40$ yang artinya cukup.

Jadi dilihat dari tabel 4.10, tanggapan responden terhadap pencegahan *fraud* di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung dapat dikatakan baik, karena nilai rata-rata dari keseluruhan pernyataan adalah sebesar 3,84 berada pada interval $> 3,41$ dan $\leq 4,20$ yang artinya baik. Dimana nilai tertinggi dapat dilihat dari tanggapan responden yang menyatakan bahwa “Hal yang wajar jika saya menggunakan kendaraan dinas perusahaan untuk keperluan pribadi” dengan nilai sebesar 4,46. Namun masih ada yang perlu mendapat perhatian mengenai pernyataan “Perusahaan mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan” karena memiliki nilai rata-rata terendah.

4.2 Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, uji ini menggunakan *Test of Normality* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,90563987
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,063
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

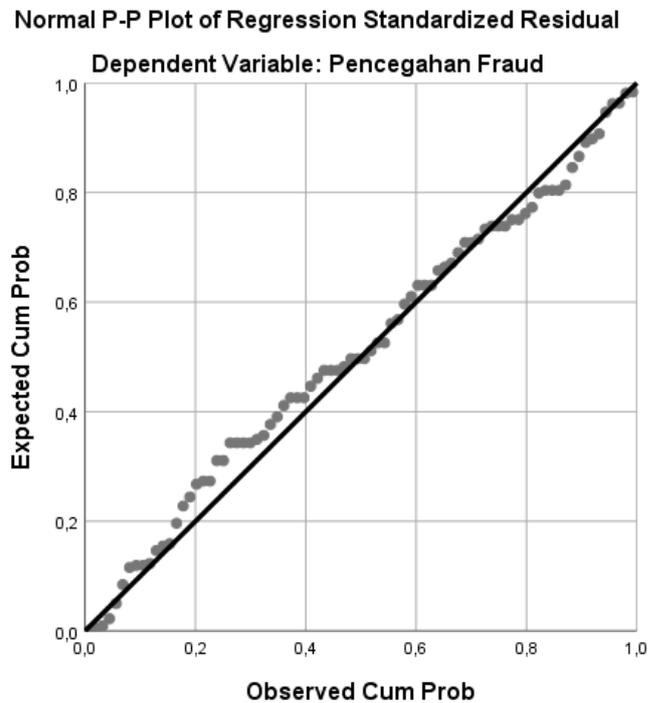
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa output dari Kolmogorov-Smirnov adalah senilai 0,200 yang berarti >0.05 dan dapat disimpulkan bahwa signifikansi residualnya berdistribusi normal. Hasil *Normal Probability Plot* untuk uji Normalitas sebagai berikut:

Gambar 4.1
Normality Plot



Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Garis diagonal dalam grafik ini menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal. Titik-titik disekitar garis adalah keadaan data yang kita uji, jika kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat kita simpulkan jika data tersebut mengikuti distribusi normal. Dengan mengikut dasar pengambilan keputusan di atas, maka disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini memenuhi asumsi normalitas data.

4.2.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya hubungan kausal atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Metode analisis yang dapat dipilih menggunakan regresi linier sederhana yang didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal variabel independen dengan variabel dependen. Dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 25.00*, maka hasil analisis regresi linier sederhana tersaji dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	26,508	3,801		6,974	,000
	Audit Internal	,354	,077	,458	4,608	,000

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Dari tabel diatas, dengan melihat angka yang berada pada kolom *Unstandardized Coefficients*, maka disusun persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 26,508 + 0,354X$$

Dari persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 26,508 menyatakan bahwa jika audit internal sama dengan nol atau tidak ada perubahan, maka pencegahan fraud adalah 26,508, audit internal memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,354 artinya kenaikan variabel audit internal sebesar 1 satuan akan meningkatkan pencegahan kecurangan sebesar 0,354 satuan.

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*

Untuk mengetahui bagaimana hubungan audit internal dengan pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung perlu dilakukan uji korelasi (hubungan) untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara Audit Internal (Variabel X) dengan Pencegahan *Fraud* (Variabel Y) dengan menggunakan Analisis Koefisien *Pearson Product Moment*.

Tabel dibawah ini memperlihatkan hasil pengolahan data primer dari hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13

Analisis Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*

		Correlations	
		Audit Internal	Pencegahan Fraud
Audit Internal	Pearson Correlation	1	,458**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	82	82
Pencegahan Fraud	Pearson Correlation	,458**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	82	82

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara audit internal dengan pencegahan *fraud* sebesar 0,458. Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi tersebut maka untuk mengetahui bagaimana hubungan kedua variabel tersebut, digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Dari hasil analisis tersebut, terlihat adanya hubungan yang sedang antara variabel audit internal dengan variabel pencegahan *fraud* yaitu sebesar 0,458 yang berada pada interval 0,400-0,599. Untuk arah hubungan menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya jika audit internal meningkat, maka pencegahan *fraud* akan meningkat.

4.2.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,458 ^a	,210	,200	3,973227

a. Predictors: (Constant), Audit Internal

Berdasarkan output di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,210 , hal ini mengandung arti bahwa pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan *Fraud* adalah sebesar 21 %.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif audit internal, perhitungan nilai rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari variabel audit internal adalah sebesar 4,33 apabila nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah penulis tetapkan pada bab III yaitu pada kriteria rentang skor audit internal, maka nilai rata-rata untuk variabel ini termasuk dalam kriteria “Sangat Baik”. Dengan nilai yang sudah dirancang dengan interval nilai yaitu antara (4,21-5,00), dengan skor jawaban responden paling besar sebesar 336 rata-rata variabel audit internal sebesar 4,46.

Kriteria “Sangat Baik” tersebut di atas berarti bahwa Audit Internal pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung sudah berjalan dengan sangat baik, dengan diterapkannya standar profesional audit internal dimana perusahaan ini sering menerapkan sikap independensi, kemampuan profesional, kesesuaian

bekerja dengan lingkup pekerjaan dan melaksanakan kegiatan pemeriksaan serta bagian manajemen audit internal di perusahaan sebagai salah satu cara untuk menjaga dan memelihara agar perusahaan berjalan dengan baik dan terhindar dari segala bentuk tindak *fraud* yang mungkin saja terjadi baik dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pencegahan *fraud*, perhitungan nilai rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari variabel Pencegahan *Fraud* adalah sebesar 3,84. Apabila nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah penulis tetapkan pada bab III yaitu pada kriteria Pencegahan *Fraud* maka nilai rata-rata untuk variabel ini termasuk dalam kriteria “Baik”. Dengan nilai yang sudah dirancang dengan interval nilai yaitu antara (3,43-4,23), dengan skor jawaban responden paling besar sebesar 367 rata-rata variabel Pencegahan *Fraud* sebesar 4,48.

Kriteria “Baik” tersebut diatas berarti bahwa Pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) sudah berjalan dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa pencegahan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dinilai sudah baik dalam segi menciptakan budaya kejujuran dan etika bernilai tinggi, tanggungjawab manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan dan pengawasan komite audit.

Walaupun demikian penulis masih menemukan kelemahan pada saat pelaksanaan pemeriksaan yaitu Satuan Pengawasan Internal (SPI) masih kurang dalam melakukan koordinasi dan komunikasi dengan bagian yang akan diperiksa sebelum audit dilakukan karena memiliki skor jawaban dan nilai rata-rata paling kecil. Selain itu

perusahaan juga belum mampu menanamkan efek jera terhadap oknum yang melakukan tindak kecurangan dan sistem penghargaan terhadap hasil kinerja karyawan yang dimiliki saat ini belum efektif.

Pada hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung. Audit internal memberikan pengaruh sebesar 21% terhadap pencegahan *fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung, pengaruh sebesar 21% terhadap pencegahan *fraud* tersebut menunjukkan bahwa audit internal sudah cukup memadai namun belum mampu untuk meminimalisir *fraud* yang terjadi di PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung. Hal ini disebabkan karena belum mampu menumbuhkan efek jera dan sistem kinerja yang belum efektif. Sedangkan sisanya atau sebesar 79% dipengaruhi oleh faktor lain. Sementara hubungan antara audit internal dengan pencegahan *fraud* memiliki hubungan yang sedang antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Itep Kustiana pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Kasus pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dimana semakin baik audit internal maka akan semakin baik pola pencegahan kecurangan yang ada di perusahaan tersebut. Audit internal memberikan pengaruh sebesar 60.3% terhadap pencegahan kecurangan pada PT

Kereta Api Indonesia (Persero), sedangkan sisanya sebesar 39.7 % dipengaruhi oleh faktor lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung sebesar 21% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti oleh penulis.

5.2 Saran

Pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Bandung telah dilaksanakan secara memadai namun masih ada beberapa indikator yang harus mendapatkan perhatian lebih oleh perusahaan. Maka dari itu penulis bermaksud untuk mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Pimpinan PT Pos Indonesia (Persero) agar mengevaluasi kembali aturan atau hukuman disiplin yang diberikan kepada oknum yang melakukan tindak *fraud* agar mampu memberikan efek jera.
2. Pimpinan PT Pos Indonesia (Persero) agar mengevaluasi sistem penghargaan terhadap hasil kinerja karyawan agar mampu memotivasi karyawan untuk bekerja lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno. 2017. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi kelima. Buku I.* Salemba Empat. Jakarta
- Agoes, Seokrisno. 2017. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi Kelima. Buku 2.* Salemba Empat. Jakarta.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder. Dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance. Edisi kelimabelas.* Erlangga. Jakarta.
- Association Certified Fraud Examiner (ACFE). 2016. *Survai Fraud Indonesia.* Diperoleh 10 Desember 2019, dari http://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2017/07/SURVAI-FRAUD-INDONESIA-2016_Final.pdf.
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). 2008. *Fraud Auditing.* Edisi Kelima. Pusdiklatwas BPKP. Bogor.
- Hery. 2016. *Auditing dan Asurans.* PT Grasindo. Jakarta.
- Hery. 2010. *Potret Profesi Audit Internal.* Alfabeta. Bandung.
- The Institute of Internal Auditors. 2008. *Definition of Internal Auditing.* Diperoleh 07 Maret 2020, dari <http://na.theiia.org>.
- Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal. 2004. *Standar Profesi Audit Internal.* Yayasan Pendidikan Audit Internal. Jakarta.
- Kumaat, Valery G. 2011. *Internal Audit.* Erlangga. Jakarta.

- Nurbaiti, S. 2019. *Peranan Auditor Internal dalam pencegahan kecurangan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana. Bandung.
- Pikiran Rakyat. 2017. *Korupsi Bersama Sama Para Mantan Pejabat Pt Pos Dituntut 18 Bulan Penjara*. Diperoleh 1 Desember 2019, dari <http://pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01281103/korupsi-bersama-sama-para-mantan-pejabat-pt-pos-dituntut-18-bulan-penjara>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tuanakotta, Teodorus M. 2016. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. LPFE-UI. Jakarta.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Audit Internal*. PT Kanisius. Yogyakarta.
- Umar, Husein. 2014. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajagrafindo Persada. Depok.
- Warta Ekonomi. 2019. *Pertumbuhan E-Commerce Pesat di Indonesia*. Diperoleh 26 September 2019, dari <http://www.wartaekonomi.co.id/read216302/pertumbuhan-e-commerce-pesat-di-indonesia.html>.

Lampiran 1. Data Hasil Kuesioner

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y
1	4	5	4	4	5	5	3	4	4	4	42	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	44
2	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	49	5	3	4	4	5	5	4	5	4	4	43
3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	49	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	37
4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	36	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	37
5	4	4	4	4	5	5	3	5	5	4	43	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	43
6	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	41	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	37
7	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	42
8	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	49	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	33
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
10	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	45	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	42
11	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	48	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	42
12	5	5	4	4	5	4	4	5	3	4	43	4	3	3	4	4	5	4	4	4	3	38
13	4	5	5	5	4	4	5	5	5	3	45	4	4	3	3	4	5	4	5	5	3	40
14	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39	5	3	4	3	3	5	4	4	4	3	38
15	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	47	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	41
16	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	42	4	4	3	4	4	3	4	3	5	4	38
17	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	49	5	4	4	4	4	5	5	5	4	3	43
18	5	4	3	4	4	3	3	4	3	4	37	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	33
19	5	4	2	3	3	3	3	4	3	4	34	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	32
20	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	38	4	3	4	3	5	2	3	3	3	3	33
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	37
22	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	35	5	4	4	3	3	4	4	4	3	3	37
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	5	2	4	4	4	5	4	4	3	4	39
24	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	46	5	4	4	4	4	5	4	5	5	2	42

25	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	47	5	4	5	4	5	5	4	5	5	3	45
26	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	40	5	3	3	3	3	5	4	4	3	3	36
27	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	37	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	35
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41	4	2	4	3	4	5	5	4	4	2	37
29	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	48	4	3	5	4	4	5	4	4	4	3	40
30	4	4	5	4	3	4	3	4	3	4	38	4	4	2	3	3	4	4	3	4	2	33
31	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	45	5	4	4	4	3	4	4	4	5	3	40
32	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	47	5	4	5	3	5	5	5	5	5	4	46
33	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	38	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	35
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	37
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	38
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	37
37	3	4	5	5	5	5	5	5	5	4	46	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	41
38	3	5	3	4	5	5	4	4	3	4	40	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	36
39	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	39	5	4	4	3	3	4	3	4	4	3	37
40	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	49	5	3	5	5	5	5	3	5	4	3	43
41	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	49	5	3	3	5	4	5	4	5	4	3	41
42	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	49	5	3	4	3	4	4	3	4	4	4	38
43	5	4	4	4	4	5	4	4	3	3	40	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	35
44	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	45	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	41
45	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	42	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	35
46	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	41	5	4	3	4	3	5	4	4	4	4	40
47	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	4	3	3	4	3	3	4	3	3	35
48	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	4	3	2	4	3	3	4	3	3	34
49	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	45	5	3	3	3	3	4	3	4	4	3	35
50	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	48	4	3	5	5	2	3	4	5	4	4	39
51	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	47	4	3	3	4	4	4	5	4	4	3	38
52	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	45	4	4	3	3	3	4	5	5	5	3	39

53	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	41	5	3	4	3	3	4	5	4	4	3	38
54	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	47	5	3	3	2	4	4	5	4	4	4	38
55	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	44	4	3	3	4	4	3	5	3	5	4	38
56	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	48	5	3	3	4	4	5	5	5	4	4	42
57	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	39	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	35
58	5	4	3	4	3	5	3	4	3	4	38	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	35
59	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	39	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	32
60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	36
61	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39	5	3	3	3	4	4	4	4	3	3	36
62	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	39	5	3	4	4	4	5	3	4	3	4	39
63	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	46	5	4	4	4	4	5	3	5	5	2	41
64	3	5	5	5	5	5	4	4	5	5	46	5	4	5	4	5	5	3	5	5	2	43
65	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	40	5	3	3	3	3	5	5	4	3	3	37
66	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	37
67	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41	4	3	4	3	4	5	5	4	4	3	39
68	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	48	4	4	5	5	4	5	4	4	4	3	42
69	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	40	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	36
70	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	45	5	4	4	4	4	4	3	4	5	3	40
71	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	48	5	3	5	4	5	5	5	5	5	2	44
72	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	43	5	3	4	4	4	5	4	5	4	4	42
73	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	46	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	39
74	4	5	5	5	5	3	4	4	3	4	42	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	37
75	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	45	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	41
76	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39
77	5	5	4	4	5	4	3	4	4	4	42	5	4	3	4	4	5	4	4	4	3	40
78	5	5	4	4	4	4	5	5	3	4	43	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	39
79	5	5	5	4	5	4	5	5	3	4	45	5	4	3	4	5	3	4	4	3	4	39
80	5	4	4	5	5	5	3	4	5	5	45	5	3	4	3	4	4	3	4	4	3	37

81	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	47	4	3	5	3	5	5	4	5	4	5	43
82	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	46	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	36

Lampiran 2. Data Hasil MSI

	Sucessive Interval										X	Sucessive Interval										
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y
1	4,378	6,088	4,152	4,609	5,451	5,817	3,000	4,882	4,158	4,712	47,246	6,145	5,145	4,520	4,720	6,209	5,603	4,379	5,927	4,411	4,580	51,639
2	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	57,296	6,145	3,629	4,520	4,720	6,209	5,603	4,379	5,927	4,411	4,580	50,123
3	4,378	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	6,434	5,426	6,241	57,285	4,629	3,629	4,520	3,390	4,820	4,280	3,000	4,472	4,411	4,580	41,730
4	4,378	3,000	4,152	4,609	4,118	4,392	3,000	4,882	3,000	3,000	38,530	4,629	3,629	4,520	3,390	3,485	4,280	4,379	4,472	4,411	4,580	41,774
5	4,378	4,591	4,152	4,609	5,451	5,817	3,000	6,434	5,426	4,712	48,570	6,145	5,145	5,640	4,720	4,820	5,603	4,379	4,472	4,411	4,580	49,915
6	4,378	6,088	4,152	3,000	4,118	4,392	4,401	4,882	5,426	4,712	45,548	4,629	3,629	4,520	3,390	3,485	4,280	4,379	4,472	4,411	4,580	41,774
7	4,378	4,591	4,152	4,609	3,000	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	43,273	4,629	5,145	4,520	4,720	6,209	5,603	4,379	4,472	4,411	4,580	48,667
8	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	57,296	4,629	3,629	3,377	4,720	4,820	3,124	3,000	3,000	3,000	3,269	36,568
9	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	6,434	5,426	6,241	58,697	4,629	3,629	3,377	3,390	3,485	3,124	3,000	3,000	3,000	3,269	33,902
10	4,378	4,591	4,152	6,109	5,451	5,817	4,401	4,882	5,426	6,241	51,448	6,145	5,145	5,640	4,720	4,820	4,280	4,379	4,472	4,411	4,580	48,592
11	5,790	4,591	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	55,799	4,629	5,145	5,640	4,720	4,820	4,280	4,379	5,927	4,411	4,580	48,532
12	5,790	6,088	4,152	4,609	5,451	4,392	4,401	6,434	3,000	4,712	49,028	4,629	3,629	3,377	4,720	4,820	5,603	4,379	4,472	4,411	3,269	43,308
13	4,378	6,088	5,537	6,109	4,118	4,392	5,802	6,434	5,426	3,000	51,285	4,629	5,145	3,377	3,390	4,820	5,603	4,379	5,927	5,824	3,269	46,363
14	4,378	4,591	4,152	4,609	3,000	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	43,273	6,145	3,629	4,520	3,390	3,485	5,603	4,379	4,472	4,411	3,269	43,302
15	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	3,000	6,434	5,426	4,712	54,365	6,145	5,145	4,520	6,169	4,820	4,280	4,379	3,000	4,411	4,580	47,448
16	4,378	4,591	4,152	4,609	5,451	4,392	4,401	6,434	4,158	4,712	47,277	4,629	5,145	3,377	4,720	4,820	3,124	4,379	3,000	5,824	4,580	43,597
17	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	57,296	6,145	5,145	4,520	4,720	4,820	5,603	5,742	5,927	4,411	3,269	50,303
18	5,790	4,591	2,949	4,609	4,118	3,000	3,000	4,882	3,000	4,712	40,651	4,629	3,629	3,377	3,390	3,485	4,280	4,379	4,472	3,000	2,000	36,640
19	5,790	4,591	2,000	3,000	3,000	3,000	3,000	4,882	3,000	4,712	36,975	3,000	3,629	3,377	3,390	4,820	4,280	4,379	3,000	3,000	2,000	34,875
20	4,378	3,000	2,949	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	41,598	4,629	3,629	4,520	3,390	6,209	2,000	3,000	3,000	3,000	3,269	36,645
21	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	6,241	45,921	4,629	5,145	3,377	4,720	4,820	4,280	3,000	4,472	4,411	3,269	42,123
22	4,378	3,000	4,152	3,000	3,000	3,000	4,401	3,000	4,158	4,712	36,800	6,145	5,145	4,520	3,390	3,485	4,280	4,379	4,472	3,000	3,269	42,084
23	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	44,391	6,145	2,000	4,520	4,720	4,820	5,603	4,379	4,472	3,000	4,580	44,238
24	5,790	6,088	4,152	6,109	5,451	4,392	5,802	6,434	3,000	6,241	53,460	6,145	5,145	4,520	4,720	4,820	5,603	4,379	5,927	5,824	2,000	49,082
25	3,000	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	4,882	5,426	6,241	54,354	6,145	5,145	5,640	4,720	6,209	5,603	4,379	5,927	5,824	3,269	52,861
26	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	5,802	4,882	3,000	4,712	44,635	6,145	3,629	3,377	3,390	3,485	5,603	4,379	4,472	3,000	3,269	40,748
27	4,378	4,591	4,152	4,609	3,000	3,000	4,401	4,882	3,000	4,712	40,723	4,629	3,629	3,377	3,390	3,485	4,280	4,379	4,472	4,411	3,269	39,320
28	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	6,241	45,921	4,629	2,000	4,520	3,390	4,820	5,603	5,742	4,472	4,411	2,000	41,586
29	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	4,882	5,426	6,241	55,743	4,629	3,629	5,640	4,720	4,820	5,603	4,379	4,472	4,411	3,269	45,571
30	4,378	4,591	5,537	4,609	3,000	4,392	3,000	4,882	3,000	4,712	42,100	4,629	5,145	2,000	3,390	3,485	4,280	4,379	3,000	4,411	2,000	36,719
31	5,790	6,088	5,537	6,109	4,118	4,392	4,401	6,434	4,158	4,712	51,740	6,145	5,145	4,520	4,720	3,485	4,280	4,379	4,472	5,824	3,269	46,238
32	4,378	4,591	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	6,434	5,426	4,712	54,258	6,145	5,145	5,640	3,390	6,209	5,603	5,742	5,927	5,824	4,580	54,205
33	3,000	4,591	2,949	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	41,811	4,629	3,629	3,377	4,720	3,485	4,280	4,379	4,472	3,000	3,269	39,239
34	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	44,391	4,629	5,145	3,377	4,720	3,485	4,280	3,000	4,472	4,411	4,580	42,099
35	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	44,391	6,145	5,145	4,520	4,720	4,820	4,280	3,000	4,472	3,000	3,269	43,371
36	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	44,391	4,629	5,145	4,520	4,720	4,820	3,124	3,000	4,472	3,000	4,580	42,009
37	3,000	4,591	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	6,434	5,426	4,712	52,880	4,629	5,145	4,520	4,720	4,820	4,280	4,379	5,927	4,411	4,580	47,411
38	3,000	6,088	2,949	4,609	5,451	5,817	4,401	4,882	3,000	4,712	44,908	4,629	5,145	2,000	4,720	4,820	4,280	3,000	4,472	4,411	3,269	40,746
39	3,000	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	43,013	6,145	5,145	4,520	3,390	3,485	4,280	3,000	4,472	4,411	3,269	42,117
40	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	57,296	6,145	3,629	5,640	6,169	6,209	5,603	3,000	5,927	4,411	3,269	50,002

41	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	57,296	6,145	3,629	3,377	6,169	4,820	5,603	4,379	5,927	4,411	3,269	47,729
42	4,378	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	6,434	5,426	6,241	57,285	6,145	3,629	4,520	3,390	4,820	4,280	3,000	4,472	4,411	4,580	43,247
43	5,790	4,591	4,152	4,609	4,118	5,817	4,401	4,882	3,000	3,000	44,359	4,629	3,629	3,377	3,390	3,485	4,280	4,379	4,472	4,411	3,269	39,320
44	5,790	4,591	4,152	4,609	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	4,712	51,383	6,145	5,145	3,377	4,720	4,820	5,603	4,379	4,472	4,411	4,580	47,652
45	4,378	6,088	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	5,426	4,712	47,157	4,629	3,629	3,377	2,000	3,485	4,280	4,379	4,472	4,411	4,580	39,241
46	4,378	4,591	4,152	4,609	5,451	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	45,724	6,145	5,145	3,377	4,720	3,485	5,603	4,379	4,472	4,411	4,580	46,316
47	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	6,434	5,426	6,241	58,697	6,145	5,145	3,377	3,390	4,820	3,124	3,000	4,472	3,000	3,269	39,742
48	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	6,434	5,426	6,241	58,697	6,145	5,145	3,377	2,000	4,820	3,124	3,000	4,472	3,000	3,269	38,351
49	4,378	4,591	4,152	4,609	5,451	5,817	4,401	4,882	5,426	6,241	51,448	6,145	3,629	3,377	3,390	3,485	4,280	3,000	4,472	4,411	3,269	39,458
50	5,790	4,591	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	55,799	4,629	3,629	5,640	6,169	2,000	3,124	4,379	5,927	4,411	4,580	44,487
51	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	4,392	5,802	6,434	4,158	4,712	54,474	4,629	3,629	3,377	4,720	4,820	4,280	5,742	4,472	4,411	3,269	43,349
52	4,378	6,088	5,537	6,109	4,118	4,392	5,802	6,434	4,158	4,712	51,729	4,629	5,145	3,377	3,390	3,485	4,280	5,742	5,927	5,824	3,269	45,068
53	4,378	4,591	4,152	4,609	5,451	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	45,724	6,145	3,629	4,520	3,390	3,485	4,280	5,742	4,472	4,411	3,269	43,342
54	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	3,000	6,434	5,426	4,712	54,365	6,145	3,629	3,377	2,000	4,820	4,280	5,742	4,472	4,411	4,580	43,455
55	4,378	4,591	5,537	4,609	5,451	4,392	4,401	6,434	4,158	6,241	50,192	4,629	3,629	3,377	4,720	4,820	3,124	5,742	3,000	5,824	4,580	43,444
56	5,790	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	3,000	6,434	5,426	6,241	55,895	6,145	3,629	3,377	4,720	4,820	5,603	5,742	5,927	4,411	4,580	48,954
57	5,790	4,591	2,949	4,609	4,118	4,392	3,000	4,882	4,158	4,712	43,201	4,629	3,629	3,377	3,390	3,485	4,280	4,379	4,472	3,000	4,580	39,220
58	5,790	4,591	2,949	4,609	3,000	5,817	3,000	4,882	3,000	4,712	42,350	3,000	5,145	3,377	3,390	4,820	4,280	4,379	3,000	3,000	4,580	38,971
59	4,378	4,591	2,949	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	43,189	4,629	3,629	3,377	3,390	3,485	3,124	3,000	3,000	3,000	4,580	35,213
60	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	44,391	4,629	5,145	2,000	4,720	3,485	4,280	3,000	4,472	4,411	4,580	40,722
61	4,378	4,591	4,152	4,609	3,000	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	43,273	6,145	3,629	3,377	3,390	4,820	4,280	4,379	4,472	3,000	3,269	40,760
62	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	3,000	4,882	4,158	4,712	42,991	6,145	3,629	4,520	4,720	4,820	5,603	3,000	4,472	3,000	4,580	44,488
63	5,790	6,088	4,152	6,109	5,451	4,392	4,401	6,434	4,158	6,241	53,216	6,145	5,145	4,520	4,720	4,820	5,603	3,000	5,927	5,824	2,000	47,704
64	3,000	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	4,882	5,426	6,241	52,953	6,145	5,145	5,640	4,720	6,209	5,603	3,000	5,927	5,824	2,000	50,213
65	3,000	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	6,434	4,158	4,712	44,566	6,145	3,629	3,377	3,390	3,485	5,603	5,742	4,472	3,000	3,269	42,111
66	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	3,000	4,401	4,882	4,158	4,712	42,999	4,629	5,145	3,377	4,720	4,820	4,280	3,000	4,472	4,411	3,269	42,123
67	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	4,882	4,158	6,241	45,921	4,629	3,629	4,520	3,390	4,820	5,603	5,742	4,472	4,411	3,269	44,484
68	4,378	6,088	5,537	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	55,884	4,629	5,145	5,640	6,169	4,820	5,603	4,379	4,472	4,411	3,269	48,536
69	4,378	4,591	5,537	4,609	3,000	4,392	4,401	4,882	4,158	4,712	44,659	4,629	5,145	2,000	4,720	4,820	4,280	4,379	3,000	4,411	3,269	40,653
70	5,790	6,088	5,537	6,109	4,118	4,392	4,401	6,434	4,158	4,712	51,740	6,145	5,145	4,520	4,720	4,820	4,280	3,000	4,472	5,824	3,269	46,195
71	5,790	4,591	5,537	6,109	5,451	5,817	5,802	6,434	5,426	4,712	55,670	6,145	3,629	5,640	4,720	6,209	5,603	5,742	5,927	5,824	2,000	51,439
72	4,378	4,591	4,152	4,609	4,118	4,392	4,401	6,434	5,426	6,241	48,742	6,145	3,629	4,520	4,720	4,820	5,603	4,379	5,927	4,411	4,580	48,734
73	4,378	6,088	5,537	4,609	4,118	5,817	5,802	6,434	4,158	6,241	53,184	6,145	3,629	4,520	3,390	4,820	4,280	4,379	4,472	4,411	4,580	44,625
74	4,378	6,088	5,537	6,109	5,451	3,000	4,401	4,882	3,000	4,712	47,557	4,629	5,145	4,520	3,390	4,820	4,280	4,379	4,472	4,411	2,000	42,045
75	4,378	4,591	5,537	4,609	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	4,712	51,356	6,145	5,145	3,377	4,720	4,820	5,603	4,379	4,472	4,411	4,580	47,652
76	4,378	6,088	4,152	4,609	5,451	5,817	5,802	4,882	5,426	4,712	51,316	4,629	5,145	4,520	4,720	4,820	4,280	4,379	4,472	4,411	3,269	44,645
77	5,790	6,088	4,152	4,609	5,451	4,392	3,000	4,882	4,158	4,712	47,233	6,145	5,145	3,377	4,720	4,820	5,603	4,379	4,472	4,411	3,269	46,341
78	5,790	6,088	4,152	4,609	4,118	4,392	5,802	6,434	3,000	4,712	49,097	6,145	5,145	4,520	4,720	4,820	3,124	4,379	4,472	3,000	4,580	44,904
79	5,790	6,088	5,537	4,609	5,451	4,392	5,802	6,434	3,000	4,712	51,815	6,145	5,145	3,377	4,720	6,209	3,124	4,379	4,472	3,000	4,580	45,150
80	5,790	4,591	4,152	6,109	5,451	5,817	3,000	4,882	5,426	6,241	51,459	6,145	3,629	4,520	3,390	4,820	4,280	3,000	4,472	4,411	3,269	41,936
81	5,790	4,591	4,152	6,109	5,451	5,817	4,401	6,434	5,426	6,241	54,413	4,629	3,629	5,640	3,390	6,209	5,603	4,379	5,927	4,411	6,308	50,125
82	5,790	6,088	4,152	6,109	5,451	4,392	5,802	6,434	4,158	4,712	53,088	4,629	3,629	3,377	4,720	4,820	4,280	3,000	4,472	4,411	3,269	40,607

Lampiran 3. R Tabel (Uji Reliabilitas)

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 4. Analisis Regresi

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Audit Internal ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,458 ^a	,210	,200	3,973227

a. Predictors: (Constant), Audit Internal

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	335,147	1	335,147	21,230	,000 ^b
	Residual	1262,922	80	15,787		
	Total	1598,069	81			

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

b. Predictors: (Constant), Audit Internal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,508	3,801		6,974	,000
	Audit Internal	,354	,077	,458	4,608	,000

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Lampiran 5. Analisis Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	26,508	3,801		6,974	,000
	Audit Internal	,354	,077	,458	4,608	,000

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	39,52711	47,27374	43,90509	2,034112	82
Residual	-13,371735	8,501675	,000000	3,948624	82
Std. Predicted Value	-2,152	1,656	,000	1,000	82
Std. Residual	-3,365	2,140	,000	,994	82

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Lampiran 6. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,90563987
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,063
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 7. Uji Validitas Variabel X (Audit Internal)

Correlations

		X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11
X01	Pearson Correlation	1	,299**	,147	,311**	,227*	,154	-,111	,411**	,045	,173	,390**
	Sig. (2-tailed)		,006	,187	,004	,040	,168	,320	,000	,689	,120	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X02	Pearson Correlation	,299**	1	,482**	,512**	,477**	,332**	,310**	,488**	,239*	,305**	,659**
	Sig. (2-tailed)	,006		,000	,000	,000	,002	,005	,000	,031	,005	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X03	Pearson Correlation	,147	,482**	1	,656**	,433**	,447**	,385**	,567**	,496**	,338**	,752**
	Sig. (2-tailed)	,187	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,002	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X04	Pearson Correlation	,311**	,512**	,656**	1	,621**	,560**	,313**	,593**	,518**	,481**	,835**
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,000		,000	,000	,004	,000	,000	,000	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X05	Pearson Correlation	,227*	,477**	,433**	,621**	1	,603**	,223*	,541**	,505**	,429**	,768**
	Sig. (2-tailed)	,040	,000	,000	,000		,000	,044	,000	,000	,000	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X06	Pearson Correlation	,154	,332**	,447**	,560**	,603**	1	,133	,441**	,657**	,437**	,726**
	Sig. (2-tailed)	,168	,002	,000	,000	,000		,232	,000	,000	,000	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X07	Pearson Correlation	-,111	,310**	,385**	,313**	,223*	,133	1	,358**	,154	,158	,441**

	Sig. (2-tailed)	,320	,005	,000	,004	,044	,232		,001	,167	,155	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X08	Pearson Correlation	,411**	,488**	,567**	,593**	,541**	,441**	,358**	1	,378**	,301**	,755**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,001		,000	,006	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X09	Pearson Correlation	,045	,239*	,496**	,518**	,505**	,657**	,154	,378**	1	,489**	,694**
	Sig. (2-tailed)	,689	,031	,000	,000	,000	,000	,167	,000		,000	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X10	Pearson Correlation	,173	,305**	,338**	,481**	,429**	,437**	,158	,301**	,489**	1	,612**
	Sig. (2-tailed)	,120	,005	,002	,000	,000	,000	,155	,006	,000		,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
X11	Pearson Correlation	,390**	,659**	,752**	,835**	,768**	,726**	,441**	,755**	,694**	,612**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8. Uji Validitas Variabel Y (Pencegahan *Fraud*)

		Correlations										
		Y01	Y02	Y03	Y04	Y05	Y06	Y07	Y08	Y09	Y10	Y11
Y01	Pearson Correlation	1	,100	,275*	,125	,192	,326**	,024	,381**	,117	,038	,493**
	Sig. (2-tailed)		,370	,012	,263	,084	,003	,827	,000	,294	,735	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y02	Pearson Correlation	,100	1	-,007	,260*	,158	-,049	-,183	,082	,260*	,005	,287**
	Sig. (2-tailed)	,370		,949	,018	,157	,664	,100	,463	,018	,963	,009
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y03	Pearson Correlation	,275*	-,007	1	,246*	,368**	,276*	,083	,466**	,262*	,095	,645**
	Sig. (2-tailed)	,012	,949		,026	,001	,012	,460	,000	,018	,395	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y04	Pearson Correlation	,125	,260*	,246*	1	,263*	,213	-,081	,223*	,218*	,078	,511**
	Sig. (2-tailed)	,263	,018	,026		,017	,055	,470	,044	,049	,488	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y05	Pearson Correlation	,192	,158	,368**	,263*	1	,234*	-,001	,259*	,191	,044	,549**
	Sig. (2-tailed)	,084	,157	,001	,017		,034	,990	,019	,085	,697	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y06	Pearson Correlation	,326**	-,049	,276*	,213	,234*	1	,333**	,549**	,354**	-,098	,639**
	Sig. (2-tailed)	,003	,664	,012	,055	,034		,002	,000	,001	,381	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82

	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y07	Pearson Correlation	,024	-,183	,083	-,081	-,001	,333**	1	,195	,232*	,026	,335**
	Sig. (2-tailed)	,827	,100	,460	,470	,990	,002		,079	,036	,814	,002
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y08	Pearson Correlation	,381**	,082	,466**	,223*	,259*	,549**	,195	1	,421**	,011	,715**
	Sig. (2-tailed)	,000	,463	,000	,044	,019	,000	,079		,000	,922	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y09	Pearson Correlation	,117	,260*	,262*	,218*	,191	,354**	,232*	,421**	1	-,116	,579**
	Sig. (2-tailed)	,294	,018	,018	,049	,085	,001	,036	,000		,301	,000
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y10	Pearson Correlation	,038	,005	,095	,078	,044	-,098	,026	,011	-,116	1	,228*
	Sig. (2-tailed)	,735	,963	,395	,488	,697	,381	,814	,922	,301		,039
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82
Y11	Pearson Correlation	,493**	,287**	,645**	,511**	,549**	,639**	,335**	,715**	,579**	,228*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,009	,000	,000	,000	,000	,002	,000	,000	,039	
	N	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82	82

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9. Uji Reliabilitas

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	82	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	82	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,855	10

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	82	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	82	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,666	10